

IDEOLOGI PENDIDIKAN NOVEL *4 MASA 1 MIMPI* KARYA AGAM

FACHRUL DAN WAHYUDI PRATAMA



Skripsi

Oleh:

Repolis Maygi

A1A021038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKULTAS PEDAGOGIK DAN KEJURUAN UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS PEDAGOGIK DAN KEJURUAN UNIVERSITAS BENGKULU

SKRIPSI

Oleh:
Repolis Maygi

A1A021038

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.
NIP 1979060420021210033

Fina Hiasa, M.A.
NIP 1990070620119032016

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

Abdul Rahman, M.Sc., Ph.D.
NIP 198108202006041006^{SI}

Dr. Bustanuddin Lubis, M.A
NIP 1979060420021210033

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**IDEOLOGI PENDIDIKAN NOVEL 4 MASA 1 MIMPI KARYA AGAM FACHRUL
DAN WAHYUDI PRATAMA**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Oleh:

Repelis Maygi

A1A021038

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 September 2025

Pukul 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ruang JIP Dekanat Lama FKIP UNTB

Dewan Penguji:

Ketua : **Dr. Bustanuddin Lubis, M.A.**

NIP 197906042002121003

Anggota : Fina Hiasa, M.A

NIP 1990070620119032016

Anggota : Dra. Yayah Chanaffah, M.Hum

NIP 196108101989012001

Anggota : Dra. Emi Agustina, M.Hum.

NIP 196508171990032001

KEASLIAN TULISAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371 A

Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile: (0736) 21186

Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Repolis Maygi
NPM : A1A021030
Program Sarjana (S-1) : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sarjana Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu,
Yang membuat pernyataan,


Repolis Maygi
NPM A1A021030

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Jalan W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile: (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@unib.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Repolis Maygi
NPM : A1A021030
Program Sarjana (S-1) : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sarjana Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu,
Yang membuat pernyataan,



Repolis Maygi
NPM A1A021030

ABSTRAK

Repolis Maygi, 2025. Ideologi pendidikan dalam novel "*4 Masa 1 Mimpi*" karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing utama Dr. Bustanuddin Lubis, M.A. dan pembimbing pendamping Fina Hiasa, M.A.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ideologi pendidikan yang tercermin dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama mencerminkan ideologi pendidikan yang berpusat pada integrasi nilai-nilai religius, moral dan perjuangan hidup sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan pencapaian kesuksesan. Ideologi ini disampaikan melalui perjalanan transformatif tokoh utamanya Agam, dari seorang anak yang nakal menjadi pribadi yang religius, disiplin dan bijaksana. Hal ini tercermin melalui perjalanan transformasi Agam melalui pendidikan dimana pembentukan akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab lebih diutamakan daripada kecerdasan akademis, lingkungan latar pesantren dan peran guru sebagai pusat teladan moral yang menuntut kepatuhan dan peran keluarga, orang tua Agam menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar sejak Agam masih anak-anak. Novel *4 Masa 1 Mimpi* secara dominan merefleksikan ideologi pendidikan konservatif, dimana prioritas pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab lebih diutamakan daripada kecerdasan akademis.

Kata kunci: Novel, ideologi pendidikan

ABSTRACT

Repolis Maygi, 2025. The educational ideology in the novel "*4 Masa 1 Mimpi*" by Agam Fachrul and Wahyudi Pratama. Bachelor of Indonesian Language Education Study Program. Departement of Language and Arts Education. Faculty of Teacher Training and Education. University of Bengkulu. The main supervisor is Dr. Bustannudin Lubis, M.A. and the assistant supervisor is Fina Hiasa, M.A.

The objective of this research is to identify the educational ideology reflected in the novel *4 Masa 1 Mimpi* by Agam Fachrul and Wahyudi Pratama. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The results of the research show that the novel *4 Masa 1 Mimpi* by Agam Fachrul and Wahyudi Pratama reflects an educational ideology centered on the integration of religious values, morality, and life struggles as the primary foundation for character building and achieving success. This ideology is conveyed through the transformative journey of its main character, Agam, from a mischievous child into a religious, disciplined, and wise individual. This is reflected in Agam's transformation through an education where the formation of noble character, honesty, and responsibility is prioritized over academic intelligence. This is supported by the Islamic boarding school (*pesantren*) setting, the role of the teacher as a central moral exemplar demanding obedience, and the role of the family, with Agam's parents acting as the primary educators who instilled basic values since his childhood. Thus, it is concluded that the novel *4 Masa 1 Mimpi* predominantly reflects a conservative educational ideology.

Keywords: Novels, Education Ideology

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi berjudul Ideologi Pendidikan Novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus tulusnya kepada:

1. Dr. Retno Agustina Ekaputri, S.E., M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu
2. Abdul Rahman, S.Si., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dr. Bustanuddin Lubis, M.A. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Dr. Catur Wulandari, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta Penasehat Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, perhatian, nasehat, motivasi dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan perkuliahan.
5. Dr. Bustanuddin Lubis, M.A. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu, waktu, bimbingan, masukan, perhatian, nasehat, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

6. Fina Hiasa, M.A. selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan ilmu, waktu, bimbingan, masukan, perhatian, nasehat, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Dra. Yayah Chanafiah, M. Hum selaku penguji utama dan Ibu Dra. Emi Agustina, M. Hum selaku penguji pendamping, yang telah memberikan kritik dan saran sebagai perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah membekali penulis dengan ilmu serta membimbing dan memberikan arahan selama perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, masukan dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Bengkulu, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5. Definisi Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Karya Sastra	10
2.2. Konsep Ideologi Pendidikan	11
2.3. Fakta Dalam Cerita	14
2.1.1 Alur (Plot)	15
2.1.2 Tokoh	16
2.1.3 Latar atau setting.....	17
2.4. Psikologi Sastra Sigmund Freud	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Sumber Data.....	23
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4. Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Fakta Cerita Novel <i>4 Masa 1 Mimpi</i> karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama.....	26
4.1.1 Alur	26

4.1.3 Latar	43
4.1.2 Penokohan.....	47
4.1.4 Tema	62
4.2. Analisis Ideologi Pendidikan.....	65
4.2.1. Ideologi Pendidikan Konservatif	66
4.2.2. Ideologi Pendidikan Liberalisme	84
BAB V PENUTUP	95
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran	97
Daftar Pustaka	106
LAMPIRAN	106
Sinopsis Novel <i>4 Masa 1 Mimpi</i> karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra ialah sebuah fenomena sosial dan budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra biasanya muncul karena adanya hasil dari pengungkapan pengalaman yang telah terakumulasi dalam jiwa pengarang secara mendalam, melalui. Karya sastra terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang isinya menyampaikan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan, termasuk masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pendidikan, filsafat, moral, religius, serta hal-hal lain yang ada dalam kehidupan (Aminuddin, 1990: 57).

Salah satu novel yang menyajikan edukasi dan menarik perhatian peneliti adalah novel *4 Masa 1 Mimpi*, cetakan pertama pada tahun 2023. Novel ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup seorang pemuda bernama Agam yang menempuh pendidikan di pesantren sejak sekolah menengah pertama dalam meraih cita cita dan menemukan jati diri setelah melewati masa masa sulitnya. Dalam menjalani hidupnya, Agam tumbuh menjadi pribadi yang pantang menyerah dan memiliki kecerdasan dalam menguasai materi pembelajaran khususnya dalam menghafal serta memiliki tekad dan usaha yang kuat dalam mengatasi rintangan, serta mampu belajar dari kesalahan masa lalu. Novel ini dapat direkomendasikan untuk

dibaca semua generasi terutama kaum gen Z yang sedang mengalami proses pencarian jati diri, karena nilai nilai dan motivasi yang terkandung dalam novel ini dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembacanya. Novel ini tidak terkesan membosankan karena terdapat romansa cinta tokoh Agam dan Aisyah yang membuat cerita semakin menarik.

Pemilihan Novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama sebagai bahan penelitian karena beberapa alasan: Pertama, novel ini mengangkat cerita yang sangat menarik dan banyak motivasi yang terdapat dalam novel serta mengandung ideologi ideologi termasuk ideologi pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Kedua, novel ini mengungkap bagaimana kita sebagai manusia untuk menyikapi masalah, tidak menyerah, sabar dan selalu berusaha.

Novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama menawarkan sebuah narasi yang kaya akan makna dan pesan, terutama terkait dengan pendidikan. Dalam novel ini, penulis tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menyisipkan berbagai ideologi pendidikan.

Dalam novel, tokoh utama mengalami transformasi melalui pendidikan, di mana pada salah satu konflik cerita Agam melakukan pertukaran pelajar program daurah menghafal Al-quran selama empat puluh hari di Jawa kota Bogor, disana Agam belajar untuk menghafal 30 juz, tiga puluh hari berlalu hafalan yang dilakukan Agam lumayan lancar tetapi seminggu sebelum program itu berakhir agam menunda kelulusannya di program daurah yang sedang berlangsung dia malah asik main main

dan bertemu teman baru yang nakal di sana bahkan Agam keluar keliling kota bogor saat malam hari dan bermain game *play station* sampai pagi hari, masalah baru bermunculan silih berganti sampai akhirnya agam dan temannya kena SP 3 akhirnya di keluarkan dari pondok pesantren Mataqu tanpa membawa gelar dan sertifikat hafiznya, setelah mama Agam mendengar kabar tersebut dia kecewa dengan Agam, setelah kejadian tersebut Agam menyesal dan bertekad untuk berubah menjadi lebih baik walaupun masih sering sifat dari Bogor dia lakukan ketika sudah kembali ke pondok pesantren asalnya di Bengkulu izin keluar pondok dan bermain *game play station* namun seiringnya waktu perlahan Agam berubah menjadi lebih baik dalam menempuh pendidikannya untuk mengejar mimpinya menjadi kepala sekolah sekaligus ustaz ternama.

Ideologi pendidikan dapat muncul pada karakter atau pun alur dalam menghadapi konflik dimana Agam belajar untuk mengatasi tantangan hidup dan mengembangkan potensi diri melalui pendidikan. F'Oniel (2001) Ideologi menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membangun karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan setelah menempu pendidikan. William F. O'niel menjelaskan bahwasannya ideologi pendidikan terdiri dari dua jenis yaitu ideologi pendidikan konservatif yang muncul pada karakter-karakter dalam cerita sering kali menggambarkan bagaimana pendidikan yang berlandaskan pada norma-norma dan ajaran agama yakni religius membentuk kepribadian dan moralitas mereka dan ideologi

pendidikan liberal yang menekankan pada pengembangan individu dan kebebasan berpikir. Ideologi pendidikan liberalisme berakar pada prinsip-prinsip kebebasan individu dan pengembangan potensi manusia secara maksimal.

Ideologi adalah sekumpulan ide, nilai, dan keyakinan yang membentuk pandangan hidup individu atau kelompok, serta menjadi dasar bagi tindakan dan kebijakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ideologi berfungsi sebagai kerangka acuan yang memandu perilaku dan keputusan, serta memberikan makna terhadap realitas sosial. Ideologi pendidikan dapat muncul melalui karakter-karakter dalam novel dan konflik yang mereka hadapi. Misalnya, karakter yang mewakili pandangan progresif tentang pendidikan mungkin berkonflik dengan karakter yang memiliki pandangan konservatif. Melalui interaksi ini, pembaca dapat melihat bagaimana berbagai pandangan tentang pendidikan berfungsi dalam masyarakat, serta tantangan dan nilai-nilai yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri (Eagleton, 2007).

Pada kajian sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ideologi, termasuk ideologi pendidikan. Ideologi dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra, pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kondisi psikologis karakter serta penulisnya, dengan fokus pada bagaimana pengalaman emosional dan konflik internal dapat mencerminkan ideologi yang ada dalam masyarakat, sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial, tetapi juga sebagai arena di mana ideologi dapat

diuji dan diperdebatkan (Eagleton, 2007).

Ratna, Sari. (2010) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kondisi psikologis karakter serta penulisnya. Ia menyatakan, psikologi sastra membantu kita memahami bagaimana pengalaman emosional dan konflik internal karakter dapat mencerminkan kondisi psikologis manusia secara umum.

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2020) berjudul *Ideologi Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra* menunjukkan bagaimana novel dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam penelitiannya, Rahmawati menemukan bahwa karakter-karakter dalam novel sering kali mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan empati, serta perjalanan emosional yang mereka alami. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana ideologi pendidikan karakter dapat dieksplorasi melalui interaksi karakter dan konflik yang mereka hadapi, serta bagaimana hal ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Terdapat kesamaan dalam fokus pada ideologi pendidikan karakter. Penelitian Rahmawati menunjukkan bagaimana novel berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dan mencerminkan berbagai pandangan tentang pembentukan karakter. Namun, penelitian Rahmawati lebih menekankan pada analisis karakter dan perjalanan emosional mereka, sementara penelitian yang akan

dilakukan peneliti berfokus pada ideologi pendidikan yang terdapat dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*. Dengan demikian, meskipun fokus penelitian berbeda, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami dinamika karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi pada novel.

(2) Penelitian oleh Syahrizal Akbar (2012) yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru* juga relevan dengan topik ini. Akbar mengungkapkan bahwa novel tidak hanya mencerminkan konteks sosial dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui karakter dan alur cerita, novel dapat menggambarkan bagaimana pendidikan berinteraksi dengan dinamika sosial, serta memberikan wawasan tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter. Penelitian ini juga relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena mengungkapkan bahwa novel berfungsi sebagai alat untuk memahami nilai-nilai pendidikan dalam konteks sosial. Akbar menunjukkan bahwa novel dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan tercermin dalam interaksi sosial. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada konteks sosial dan budaya, karena menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam hal ini, penelitian ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi* menggunakan pendekatan psikologi sastra, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter berinteraksi dengan ideologi pendidikan dalam konteks emosional dan psikologis mereka.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis ideologi pendidikan yang terkandung dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*. Dengan memahami ideologi pendidikan yang diusung oleh penulis. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana ideologi pendidikan yang terdapat dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*, dengan demikian penulis memilih judul **Ideologi Pendidikan Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, ialah

- (1) Bagaimana fakta cerita yang berkaitan dengan struktur novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama?
- (2) Bagaimana ideologi pendidikan yang tercermin dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini, ialah

- (1) Mendeskripsikan fakta cerita yang berkaitan dengan struktur novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama
- (2) Mendeskripsikan ideologi pendidikan yang tercermin dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sastra, Khususnya dalam kajian psikologi yang keterkaitan antara karya sastra dan ideologi pendidikan. Melalui analisis novel *4 Masa 1 Mimpi*, Dengan demikian, penelitian ini akan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji tema serupa dalam karya sastra lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti sendiri serta pembaca mengenai ideologi pendidikan yang terkandung dalam novel. Dengan memahami konteks dan pesan yang disampaikan melalui sastra, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan pengajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

1.5. Definisi Istilah

1. Ideologi Pendidikan

William F. O'Neil (2001) Ideologi pendidikan merujuk pada seperangkat nilai, keyakinan, dan prinsip yang mendasari sistem pendidikan dan praktik pembelajaran.

Ideologi ini mencakup pandangan tentang tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter dan identitas individu. Dalam konteks ini, ideologi pendidikan menurut wiliam F. O'niel terbagi menjadi dua Ideologi pendidikan konservatif dan ideologi pendidikan liberal

2. Novel *4 Masa 1 Mimpi*

Novel *4 Masa 1 Mimpi* diterbitkan pada 4 Juni 2023 oleh Penerbit Akad karya dari Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Karya Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literatur (litera) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata cas atau sas dan tra. Cas dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran -tra berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Wellek & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Susanto (2016: 6) menjelaskan “pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambar dalam karya tersebut merupakan kreativitas atau imajinasi sang pengarang.

Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra Minderop (2016: 76) merangkumnya menjadi: “sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran

moral, spiritual, dan emosi pembaca”.

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra non imajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra non imajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

2.2. Konsep Ideologi Pendidikan

Ideology (Inggris) berasal dari bahasa Yunani ide (idea/gagasan) dan logos (studi tentang ilmu pengetahuan tentang). Secara harfiah, sebagaimana dožyna metafisika klasik, ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide, studi tentang asal-usul ide. Jadi secara sederhana ideologi merupakan ilmu atau kajian yang membahas suatu keyakinan atau gagasan tertentu (Mohamad Hatta, 2000: 171).

Sebagai sebuah konsep istilah, ideologi merupakan serangkaian kepercayaan yang menjadi orientasi bagi sebuah tindakan. Sementara menurut O'Neill, ideologi adalah pola gagasan yang mengarahkan dan menggerakkan tindakan-tindakan dalam pendidikan dipandang sebagai sistem nilai atau keyakinan yang mengarah dan

menggerakkan suatu tindakan sosial (Budiman, 2016: 10) William F. O'Neil menjelaskan bahwasannya ideologi pendidikan terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Ideologi pendidikan konservatif

Terdiri dari tiga pokok utama. Pertama, fundamentalis pendidikan mencakup pandangan yang anti intelektual, berfokus pada penerimaan kebenaran dengan kesepakatan tentang norma-norma perilaku, nilai-nilai budaya, atau tujuan bersama yang ingin dicapai oleh kelompok, dengan variasi fundamentalis religius yang kaku dan fundamentalis sekuler yang mengedepankan akal sehat, Ideologi ini berakar pada keyakinan bahwa ada nilai-nilai, pengetahuan, dan norma-norma moral absolut yang telah teruji oleh waktu dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa banyak perubahan. Tujuannya adalah menciptakan stabilitas sosial dan memastikan individu terintegrasi dengan baik dalam tatanan yang sudah mapan.

Ideologi pendidikan konservatif memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya. Tujuan utamanya adalah untuk mewariskan budaya, tradisi, dan nilai-nilai moral yang seringkali berlandaskan agama, dengan fokus membentuk karakter siswa agar sesuai dengan norma masyarakat. Dalam model ini, peran guru menjadi otoritas sentral yang bertugas mentransfer pengetahuan dan menanamkan disiplin, sehingga pembelajarannya berpusat pada guru (teacher-centered). Kurikulumnya pun bersifat terstruktur dan seragam, berfokus pada pengetahuan inti yang esensial seperti sejarah bangsa, sastra klasik, dan dasar-dasar agama, serta tidak

banyak memberi ruang untuk pilihan siswa. Akibatnya, siswa dianggap sebagai "wadah" yang perlu diisi dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang benar, di mana kepatuhan dan disiplin sangat ditekankan.

2. Ideologi pendidikan liberal

Ideologi pendidikan liberalisme menekankan pada pengembangan individu dan kebebasan berpikir. Pertama, seluruh kegiatan belajar bersifat relatif terhadap pengalaman personal, di mana pengetahuan personal muncul dari interaksi dengan objek tertentu. Kedua, subjektivitas yang berkembang dari proses perkembangan personal membuat tindakan belajar menjadi selektif dan terfokus pada kesadaran individu. Ketiga, kegiatan belajar berakar pada keterlibatan aktif dalam pengertian inderawi, yang terkait dengan empirisme dan behaviorisme. Keempat, belajar merupakan proses pengajuan gagasan dan pemecahan masalah praktis, mencerminkan prinsip pragmatisme. Kelima, cara terbaik untuk belajar dan hidup secara efektif adalah melalui penyelidikan kritis yang didasarkan pada pemahaman eksperimental, yang mencirikan cara berpikir ilmiah. Terakhir, pengalaman awal yang dialami anak-anak, termasuk latihan emosional dan kognitif, sangat penting karena membentuk kemampuan sistem diri dan proses kepribadian yang lebih lanjut. Pengalaman awal yang dialami oleh karakter-karakter, termasuk latihan emosional penting dalam membentuk kepribadian mereka ideologi ini lahir dari semangat Pencerahan yang mengedepankan akal, kebebasan individu, dan kemajuan. Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan potensi unik setiap siswa, membekali mereka dengan

kemampuan berpikir kritis, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan masyarakat.

Ideologi pendidikan liberal memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya. Tujuan utamanya untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal dan menciptakan warga negara yang rasional, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan demi kemajuan sosial. Dalam pendekatan ini, peran guru berubah menjadi fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga model pembelajarannya berpusat pada siswa (student-centered). Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan kreativitas, dengan minat siswa menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu, siswa dipandang sebagai individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman, di mana kebebasan intelektual dan rasa ingin tahu sangat dihargai.

2.3. Fakta Dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra novel, terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam fakta sastra yang terdapat dalam sebuah novel. Fakta cerita dalam karya sastra menurut Robert Stanton (2012) mencakup tiga unsur utama: tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi untuk membangun struktur dan memberikan konteks pada cerita yang

diceritakan.

2.1.1 Alur (Plot)

Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang tidak hanya menceritakan secara waktu namun juga hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Alur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian).

Nurgiantoro (2010:143) menyatakan bagian awal cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap ini umumnya berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan, bagian tengah disebut bagian pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, sedangkan bagian akhir cerita yang disebut juga tahap peleraian, menampilkan adegan klimaks.

Adapun tahapan plot lain yang dikemukakan oleh Tasrif dalam (Nurgiantoro, 2010:149-150) yaitu,

1. Tahap *situastion* atau tahap penyesuaian
2. Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik
3. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik
4. Tahap *climax* atau tahap klimaks
5. Tahap *denouement* atau tahap penyelesain konflik

2.1.2 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita fiksi yang bersifat alamiah atau natural, artinya bahwa tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri seperti hidup "lifelikeness" kesepertikehidupan".

Ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh, fiksi, dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan) (Sayuti, 2000:74). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian besar dalam cerita. Peristiwa atau kejadian menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh. Sedangkan tokoh peripheral hanya sebagai tokoh pelengkap cerita.

Apabila dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2010:178-179).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca. Permasalahan yang dihadapi tokoh ini seolah-olah juga sebagai permasalahan kita serta bagaimana cara menyikapinya.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik di dalam cerita. Tokoh antagonis dalam cerita selalu berproposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3 Latar atau setting

Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dapat berwujud waktu-waktu, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007). Secara garis besar, latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi, latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu terjadinya peristiwa di dalam cerita, latar sosial menggambarkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000:150-151).

2.4. Psikologi Sastra Sigmund Freud

Psikologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kondisi psikologis karakter serta penulisnya. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan psikologi sastra adalah Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis. Freud mengembangkan teori-teori yang berfokus pada ketidaksadaran, konflik internal, dan pengaruh pengalaman masa lalu terhadap perilaku dan pemikiran individu. Psikologi Freud menekankan pentingnya emosi dalam perilaku manusia. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa sangat penting. Pendidik dapat menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran keterampilan sosial dan emosional, membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Ratna, S 2010).

1. Psikoanalisis

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melaksanakan penelitian karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sejak tahun 1990-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat itu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, partisipasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini, apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan "kenangan yang sudah tersedia" (available memory), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke dalam alam bawah sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak Anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (unconscious mind). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (conscious), dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karakter-karakter memiliki pemahaman yang

kelas tentang tujuan pendidikan mereka, seperti mencapai prestasi akademis atau memenuhi harapan orang tua. Kesadaran ini mencerminkan nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam sistem pendidikan, di mana karakter menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Bawah sadar (perconscious), tokoh dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* memiliki motivasi yang tidak disadari untuk berprestasi dalam pendidikan, seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari rasa malu. Motivasi ini dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku di sekolah dan dalam hubungan dengan teman sebaya dan guru. dan

Tidak sadar (unconscious), Karakter menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi kecemasan yang tidak disadari terkait dengan pendidikan. Misalnya, tokoh dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* berusaha untuk menyangkal ketidakmampuan atau merasionalisasi kegagalan. Mekanisme ini dapat menghalang untuk menghadapi tantangan secara langsung dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses.

2. Teori Struktur Kepribadian

Teori Struktur Kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Id merupakan bagian paling primitif dari kepribadian yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan, berfokus pada pemuasan instingtif dan kebutuhan dasar. Id tidak

mengenai batasan atau norma, sehingga cenderung mendorong individu untuk mencari kepuasan secara langsung tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Di sisi lain, ego berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan keinginan id dengan realitas eksternal. Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yang berarti ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan id dengan cara yang realistis dan sosial yang dapat diterima. Sementara itu, superego berfungsi sebagai pengawas moral yang menginternalisasi norma-norma sosial dan nilai-nilai etika. Superego berperan dalam menilai tindakan dan pikiran individu, memberikan rasa bersalah atau bangga berdasarkan seberapa baik individu tersebut mematuhi norma-norma tersebut.

Teori ini dapat digunakan untuk memahami karakter-karakter dalam sebuah karya sastra. Karakter yang terjebak dalam dilema moral sering kali mencerminkan konflik antara id dan superego. Misalnya, seorang karakter yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang dianggap salah secara moral mungkin mengalami pertentangan antara dorongan instingtifnya (id) dan suara hati atau norma yang diajarkan oleh masyarakat (superego). Dengan memahami dinamika antara ketiga komponen ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang motivasi dan perilaku karakter. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana konflik internal dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil dalam konteks cerita. Teori Struktur Kepribadian Freud, dengan demikian, menjadi alat yang berguna dalam analisis sastra untuk menggali kedalaman psikologis karakter dan tema yang

dihadapi dalam narasi. Freud berpendapat bahwa banyak perilaku manusia dipengaruhi oleh konflik antara id, ego, dan superego.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis ideologi pendidikan yang terkandung dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Menurut Creswell (2014:4), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna dari pengalaman manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ideologi pendidikan dapat dipahami melalui karakter, alur, dan tema dalam novel.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam novel serta bagaimana ideologi pendidikan tersebut dapat diinterpretasikan. Sugiyono (2017:13) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang sedang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sistematis dan terperinci mengenai ideologi pendidikan yang terdapat dalam novel, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Moleong (2010:56) menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat pengumpul data yang langsung terlibat dalam proses penelitian. Hal ini berarti bahwa peneliti akan melakukan pembacaan mendalam terhadap novel, mencatat kutipan-kutipan penting, dan menganalisis karakter serta tema yang berkaitan dengan ideologi pendidikan. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori-teori yang relevan untuk mendukung analisis. Ratna (2010:45) menyatakan bahwa analisis sastra harus didasarkan pada teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra. Dengan mengintegrasikan teori-teori pendidikan dan sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi* serta implikasinya bagi pembaca dan masyarakat.

3.2. Sumber Data

Data penelitian ini merupakan data yang berupa kata kata, kalimat atau paragraf yang mengandung ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam fahrul dan Wahyudi pratama. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam fahrul dan Wahyudi pratama. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, April 2023 terbitan PT Akad Media Cakrawala, Depok

dengan tebal buku 200 halaman. Selain itu, data-data lain juga digunakan sebagai penunjang analisis novel ini, seperti artikel baik dari buku ataupun internet.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melibatkan pernyataan mengenai kondisi, karakteristik, aktivitas tertentu, dan hal-hal sejenis. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan demi mencapai tujuan penelitian. Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa teknik yang diterapkan, yaitu teknik membaca dan mencatat.

Teknik membaca berfungsi untuk menemukan informasi yang diperlukan guna memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk menemukan informasi dengan cepat dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*, pembaca biasanya memanfaatkan petunjuk seperti buku-buku yang relevan yang dapat mendukung penelitian dalam menganalisis ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi*.

Sementara itu, teknik mencatat adalah proses pencatatan informasi yang dilakukan dengan catatan yang sesuai dengan kepentingannya (Subroto, 1992: 42). Dalam metode pencatatan ini, peneliti mencatat informasi yang diperoleh dalam laporan yang berisi data mengenai konflik batin dan kajian psikologi sastra dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendetail berdasarkan subjek yang diamati pada waktu tertentu (Ndara dalam Widodo dan Muchtar, 2000; 15).

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama secara keseluruhan.
2. Membuat sinopsis novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama.
3. Mendeskripsikan fakta cerita berupa struktur cerita yaitu alur, tokoh dan penokohan dan latar atau setting yang berkaitan dengan ideologi pendidikan yang terdapat dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama.
4. Mengidentifikasi ideologi pendidikan yang terdapat dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama.
5. Menganalisis ideologi pendidikan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sigmund freud yang teridentifikasi di dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama
6. Membuat kesimpulan berdasarkan analisis

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Fakta Cerita Novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fakta cerita yang berkaitan dengan struktur pada novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Fakta cerita yang meliputi alur (plot), penokohan, latar (setting).

4.1.1 Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa di dalam novel. Alur terbagi menjadi lima tahapan, tahapan yang pertama adalah tahapan *situation* atau tahapan penyesuaian. Pada tahapan ini menggambarkan situasi lingkungan yang ada dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Kehidupan keluarga sederhana yang serba kekurangan dari desa kecil yang terpencil dan Lingkungan pondok pesantren, tergambar pada kutipan berikut;

“Kelahiranku saat itu seperti tak diharapkan sebab saat kondisi ekonomi keluarga serba terbatas. Setelah aku hadir di tengah tengah mereka, kebutuhan ekonomi keluarga pun semakin bertambah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:17)

Adapun terlihat gambaran situasi lingkungan dimana agam menempuh pendidikan di pondok pesantren dimana sebagian besar cerita berfokus pada kehidupan di pondok pesantren, yang menjadi tempat pendidikan tokoh Agam, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Laju mobil menuju pondok pesantren begitu pelan. Ayah seperti sengaja melambatkan lajunya agar bisa leluasa mengobrol denganku sebelum anak kebanggaannya ini perdana masuk pondok pesantren”. (*4 Masa 1 Mimpi*,2023:43).

“Suasana pesantren sore itu ramainya bukan main. Dari teman sekolah dasarku dulu tidak ada yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren yang aku tempati sekarang”. (*4 Masa 1 Mimpi*,2023:45).

Pada tahapan situasi, kita melihat bagaimana latar belakang keluarga Agam yang sederhana dan serba kekurangan menjadi faktor penting dalam membentuk identitas dan motivasi Agam. Kutipan yang menyatakan bahwa "kelahiranku saat itu seperti tak diharapkan" mencerminkan bagaimana kondisi ekonomi yang terbatas memberikan tekanan pada keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi harapan dan aspirasi Agam. Dari perspektif Freud ini mencerminkan konflik antara id dan superego, di mana keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar bertentangan dengan harapan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.

Alur yang menggambarkan perjalanan Agam menuju pondok pesantren juga mencerminkan proses penyesuaian yang harus dia lakukan. Ketika Ayah melambatkan laju mobil untuk mengobrol sebelum Agam masuk pondok, ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dari keluarga dalam menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Ini mencerminkan bagaimana ego berfungsi untuk menavigasi situasi baru dan mencari cara untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.

Suasana di pondok pesantren yang digambarkan sebagai "ramainya bukan main" menunjukkan bahwa Agam harus berhadapan dengan banyak teman baru dan tantangan sosial. Ini menciptakan konteks di mana Agam harus belajar untuk

berinteraksi, beradaptasi, dan menemukan tempatnya di lingkungan baru. Dari sudut pandang Freud, ini mencerminkan proses pembentukan identitas di mana ego Agam berusaha untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima dan norma-norma yang ada di pondok pesantren.

Proses penyesuaian yang dialami Agam di lingkungan pondok pesantren menciptakan ruang bagi dia untuk mengeksplorasi keinginannya, menghadapi tantangan, dan membentuk karakter. Dengan demikian, alur dalam novel ini berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya penyesuaian, dukungan keluarga, dan pembentukan identitas dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu.

Selanjutnya tahapan *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik. Konflik pertama kali muncul dari dilema yang dihadapi oleh tokoh utama, Agam. Dia terjebak antara harapan orang tua dan impian pribadinya. Ketika Agam harus memilih antara melanjutkan pendidikan negeri atau mengikuti pilihan orang tuanya yang menginginkan dia untuk terjun ke dunia pendidikan yang basiknya islami agar kebutuhan lahir batinnya terpenuhi, ini menciptakan ketegangan internal yang menjadi dasar konflik, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Memasuki umur tujuh tahun, saat aku mulai mendaftar sekolah pertama kali, Ayah dan Mama tidak memperbolehkan aku masuk sekolah negeri. Mereka tetap ingin menyekolahkan aku di Madrasah Ibtidiyah yang basicnya islami. Padahal jarak sekolah negeri yang aku inginkan itu menyatu dengan tembok rumah, persis di sebelah kanan rumahku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:29).

Setelah Agam menempuh pendidikan di pesantren dimana agam duduk di bangku smp, Agam sering di panggil ke ruang bimbingan konseling karena banyak *akhwat* yang mengagumi kepintaran agam dan ketampananya yang membuat keributan atau ulah sehingga agam terkena masalah sampai agam di tuduh berpacaran, di mana hal tersebut bertentangan dengan norma norma yang ada di pesantren. Agam pun mulai memiliki rasa ketertarikan pada seorang *akhwat* yang membuat dia tidak fokus untuk belajar dan sering keluar saat sedang pelajaran dimulai, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Salah satu ustaz di pondok memanggilku ke ruang BK (Bimbingan Konseling). Entahlah, masalah apa lagi yang mendatangkiku. Aku pasrah. Mungkin saja perkara sebelumnya, mengenaiku di tindak senior”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:54)

“Ustaz Karim menjelaskan mengapa aku dipanggil. Ternyata tembok di masjid, bertebaran namaku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:55)

“Setelah menerawang, Ustaz Karim bertanya lagi. “Antum pacaran, ya?” Astaghfirullah ucapku beristigfar. Ana belum pernah pacaran taz. Fitnah itu! Aku menjawab spontan dengan nada sedikit tinggi. Tentu aku menolak tuduhan tersebut”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:57)

“Satu waktu, setelah perhelatan lomba MTQ selesai dan aku mendapatkan predikat juara dua, untuk pertama kalinya aku mengagumi seorang *akhwat* dari pesantren lain yang juga juara dua cabang lomba serupa denganku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:60)

“Berawal dari sanalah kenakalanku bermula, aku rela kabur kaburan dari pondok hanya untuk meminjam ponsel warga untuk mengirim pesan ke *akhwat* tersebut”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:60).

Pada tahapan *generating circumstances* konflik muncul ketika Agam terjebak antara harapan orang tua untuk menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidiyah dan keinginannya untuk bersekolah di sekolah negeri. Dalam konteks ini, superego Agam,

yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan harapan orang tua, menuntutnya untuk mematuhi pilihan pendidikan berbasis agama, yang dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan lahir batinnya. Hal ini terlihat dari kutipan yang menunjukkan penolakan orang tua terhadap keinginan Agam untuk bersekolah di sekolah negeri, meskipun jaraknya sangat dekat.

Di sisi lain, *id* Agam mencerminkan keinginan dan dorongan untuk mengejar pendidikan yang lebih sesuai dengan aspirasi pribadinya. Ketika dia mulai menempuh pendidikan di pesantren, ketertarikan Agam pada seorang akhwat menciptakan ketegangan tambahan. *Ego* Agam berfungsi untuk menyeimbangkan antara keinginan *id* dan tuntutan *superego*, tetapi dia menghadapi berbagai masalah, termasuk tuduhan berpacaran yang bertentangan dengan norma-norma pesantren. Ketegangan ini menciptakan konflik internal yang mendalam, di mana Agam harus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara harapan orang tua dan keinginan pribadinya.

Dalam hal ini, perjalanan Agam mencerminkan pencarian identitas dan pemahaman diri yang lebih dalam. Ketika dia terlibat dalam masalah di pesantren dan menghadapi konsekuensi dari tindakan-tindakannya, dia belajar dari pengalaman tersebut, yang merupakan bagian dari proses pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, ideologi pendidikan dalam alur cerita ini tidak hanya mencerminkan pilihan antara pendidikan agama dan formal, tetapi juga menggambarkan dinamika kompleks antara harapan sosial, norma-norma, dan pencarian identitas individu. Konflik yang dihadapi Agam menjadi cerminan dari tantangan yang sering dihadapi oleh remaja dalam

menentukan arah pendidikan dan kehidupan mereka, di mana harapan orang tua dan norma-norma sosial dapat berkonflik dengan keinginan dan aspirasi pribadi.

Pada tahapan rising action atau tahapan peningkatan konflik menceritakan masa SMA Agam dimana saat agam menentukan untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Al-Iman di sebuah daerah perbatasan Sumatera dan Bengkulu saat Agam menempuh pendidikan di pondok pesantren Al-Iman. Agam berkeinginan untuk menjadi seorang entrepreneur muda dengan cara beternak ayam dan bebek serta memelihara ikan lele di lahan kosong samping pondok pesantren Al-Iman. Ketika Agam mulai mengimplementasikan rencananya, dia dihadapkan pada kenyataan bahwa pondok pesantren Al-Iman memiliki peraturan yang melarang santri untuk melakukan hal seperti beternak dan menggunakan lahan untuk kegiatan pribadi. Pertentangan ini menciptakan konflik antara keinginan Agam untuk berwirausaha dan batasan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang dia ikuti. Ini menunjukkan bahwa meskipun Agam memiliki niat baik, dia harus berhadapan dengan sistem yang mengatur kehidupannya, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Aku berpikir untuk menjadi pebisnis, biar aku bisa mengumpulkan uangku sendiri. Aku memelihara ikan lele, membuat kolam kolam kecil berlapis ember hitam, lalu aku memelihara bebek petelur, tapi gagal”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:83)

“Dari sana jiwa entrepreneur aku muncul. Sebulan setelahnya aku memelihara bebek dan juga membeli terpal untuk ternak ikan lele. Aku menjadi peternak di pondok pesantren Al-Iman tanpa sepengetahuan ustaz, meski akhirnya aku kepergok oleh salah satu ustaz karena hari itu aku nangkring di dekat kandang ayamnya”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:85)

“Nggak ada di sini peraturan yang membolehkan beternak seperti yang antum maksud. Kalau mau cari sana pondok pesantren entrepreneur! Lanjut ustaz lainnya dengan nada mengomel”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:88)

“Akhirnya di sanalah semua mimpiku berakhir untuk menjadi peternak sukses denan pengusaha muda titisan pondok pesantren Al-Iman. Kolam leleku dihancurkan, ayam dan bebekku disita”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:88)

Pada tahap *rising action*, Agam berusaha untuk mengejar impian menjadi seorang entrepreneur muda dengan cara beternak ayam, bebek, dan memelihara ikan lele di lahan kosong di samping pondok pesantren Al-Iman. Keinginan ini mencerminkan id Agam, yang berfungsi sebagai dorongan untuk mengejar kebebasan dan kemandirian finansial. Namun, ketika Agam mulai mengimplementasikan rencananya, dia dihadapkan pada kenyataan bahwa pondok pesantren memiliki peraturan yang melarang santri untuk melakukan kegiatan pribadi seperti beternak. Di sinilah superego Agam berperan, mewakili norma-norma dan batasan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang dia ikuti. Superego ini menciptakan tekanan moral yang membuat Agam merasa terjebak antara keinginan untuk berwirausaha dan kewajiban untuk mematuhi peraturan yang ada. Kutipan yang menunjukkan bahwa "nggak ada di sini peraturan yang membolehkan beternak" menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang diikuti Agam membatasi kebebasannya untuk mengejar impian.

Ego Agam berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan id untuk berwirausaha dan tuntutan superego untuk mematuhi peraturan. Meskipun Agam memiliki niat baik dan semangat untuk menjadi peternak sukses, dia harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya ketika dia kepergok oleh ustaz dan semua mimpinya berakhir dengan hancurnya kolam lele dan penyitaan ayam serta

bebeknya. Ini mencerminkan realitas bahwa meskipun individu memiliki aspirasi dan potensi, mereka sering kali terhambat oleh sistem dan norma yang ada di sekitar mereka.

Konflik ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan dalam konteks pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual dan moral, tetapi juga dapat membatasi kreativitas dan inisiatif individu. Dalam perspektif Freud, perjalanan Agam mencerminkan perjuangan untuk menemukan identitas dan otonomi di tengah batasan yang ditetapkan oleh lingkungan pendidikan. Dengan demikian, konflik yang dihadapi Agam menjadi cerminan dari tantangan yang sering dihadapi oleh individu dalam mengejar impian mereka, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan norma-norma sosial dan sistem pendidikan yang ada.

Pada tahap klimaks atau tahap pertentangan pertentangan konflik, pada saat memasuki semester dua Agam memutuskan untuk mengikuti program daurah menghafal Al-quran selama empat puluh hari di Jawa barat, tepatnya di pondok pesantren Mataqu, Kota Bogor hanya karena menghindari raziah rambut karena dia merasa tampan dengan rambut panjangnya. Namun hal tersebut tidaklah berjalan lancar pada saat menjalani program daurah untuk menghafal Al-Qur'an dan terlibat dalam aktivitas yang tidak produktif, seperti bermain game dan bersenang-senang dengan teman-teman baru yang nakal. Ketidakpastian tentang siapa dirinya dan apa yang dia inginkan dalam hidupnya menciptakan ketegangan dalam dirinya, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Aku mencoba cari cara untuk bisa kabur dari razia cukur. Untungnya, aku tertolong oleh program daurah menghafal Al-quran selama empat puluh hari di Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Mataqu, Kota Bogor”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:90)

“Menjelang seminggu sebelum program berakhir, aku sudah merasakan kebosanan di pondok pesantren Mataqu. Di setiap akhir pekan, aku pun meminta izin untuk melihat suasana puncak Bogor yang katanya penuh dengan pemandangan bukit bukit yang menyegarkan mata”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:98)

“Kemudian, aku menunda kelulusanku di program daurah yang sedang berlangsung itu dengan alasan belum ingin balik ke Bengkulu. Akhirnya aku menambah satu angkatan lagi setelah program angkatanku berakhir, agar aku bisa berlama lama di Bogor”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:99)

“Disanalah aku bertemu dengan beberapa kawan baru ternyata nakalnya di atas rata rata. Untuk pertama kalinya selama aku di pondok pesantren Mataqu, aku sering kabur kaburan sampai tengah malam setelah kehadiran mereka. Bolak balik membawa PlayStation masuk ke pondok, juga kabur hafalan yang harusnya aku tuntaskan dalam kurun waktu yang sudah di tentukan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:99)

Momen klimaks dalam cerita adalah ketika Agam dan temannya dikeluarkan dari pondok pesantren Mataqu setelah mendapatkan SP 3. Keputusan ini menjadi titik balik yang signifikan dalam hidup Agam, di mana dia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihannya yang tidak bijak. Ini menciptakan ketegangan emosional yang tinggi, baik bagi Agam maupun keluarganya, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Masalah baru bermunculan silih berganti, sampai akhirnya aku dan tiga orang kawanku kena SP 3. Aku akhirnya dikeluarkan dari pondok pesantren Mataqu tanpa membawa gelar dan sertifikat hafizku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:103)

“Sontak aku yang tadi menunduk langsung mengangkat kepala sambil tersenyum seperti tidak terjadi apa apa. Padahal aku sudah menyiapkan mental untuk dimarahi mama via telpon”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:105)

“Baru juga aku mau mengucapkan salam, tapi suara mama langsung menyambutku seakan menamparku dari jauh. Aku izin menepi ke salah satu saung di sebelah

rumah Umi Faruq, kemudian terdiam sejenak. Membiarkan mama berbicara dan menasihati sampai suaranya sesegukan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:106)

“Setelah membereskan barang barang dan berpamitan dengan semua orang di pondok, barulah aku merasa semua perjuanganku menghafal Al-quran di sini sia sia. Aku jadi teringat kata mama, apa sebenarnya motivasiku sejauh ini melangkah ke tanah Mataqu? Awalnya memang coba coba belajar istikamah lalu terbawa arus pergaulan anak anak remaja dan berakhir membuat malu keluarga”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:107)

Konflik yang dihadapi Agam pada tahap klimaks mencerminkan dinamika antara id, ego, dan superego dalam konteks pencarian identitas dan tujuan hidup. Pada tahap ini, Agam memutuskan untuk mengikuti program daurah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mataqu, bukan karena motivasi spiritual yang kuat, tetapi lebih sebagai cara untuk menghindari raziah rambut yang mengharuskan dia untuk memotong rambut panjangnya. Keputusan ini mencerminkan dorongan id-nya, yang berusaha untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan dan mempertahankan citra diri yang diinginkannya.

Namun, selama program daurah, Agam terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif, seperti bermain game dan bersenang-senang dengan teman-teman baru yang nakal. Ketidakpastian tentang siapa dirinya dan apa yang dia inginkan menciptakan ketegangan internal yang signifikan. *Ego* Agam berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan tuntutan untuk mematuhi program hafalan yang seharusnya menjadi fokusnya. Ketika dia menunda kelulusannya dan memilih untuk berlama-lama di Bogor, ini menunjukkan bagaimana ego dapat terpengaruh oleh lingkungan sosial dan teman-teman, yang pada akhirnya mengarah pada keputusan yang tidak bijak.

Momen klimaks terjadi ketika Agam dan teman-temannya dikeluarkan dari pondok pesantren setelah mendapatkan SP 3. Keputusan ini menjadi titik balik yang signifikan dalam hidup Agam, di mana dia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihannya yang tidak bijak, mencerminkan bagaimana superego, yang mewakili norma-norma dan harapan orang tua serta masyarakat, mulai berperan ketika Agam harus menghadapi kemarahan dan kekecewaan mamanya. Ketika dia menyadari bahwa semua perjuangannya untuk menghafal Al-Qur'an menjadi sia-sia, dia mulai merenungkan motivasinya dan bagaimana pergaulan remaja telah membawanya jauh dari tujuan awalnya.

Konflik ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan dalam konteks pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual dan moral, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan tekanan teman sebaya. Ketegangan emosional yang dialami Agam, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya, mencerminkan tantangan yang sering dihadapi individu dalam mengejar aspirasi mereka, di mana harapan dan norma sosial dapat berkonflik dengan keinginan dan perilaku pribadi. Dengan demikian, konflik yang dihadapi Agam menjadi cerminan dari perjalanan kompleks dalam pencarian identitas dan makna dalam pendidikan, di mana keputusan yang diambil dapat memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan individu.

Cerita dilanjutkan ke tahap denouement atau tahap penyelesaian. Pada bagian ini diceritakan setelah kepulangan Agam dari program daurah di Mataqu, rutinitas

Agam kembali seperti sedia kala di Al-Iman dan tinggal beberapa bulan lagi kelulusan Agam di pondok pesantren Al-Iman, setelah lulus dan meninggalkan Al-Iman dengan hati yang penuh damai, cinta, dan keharuan. Lulus dari pondok pesantren Al-Iman disitulah Agam dihadapkan sebuah pilihan tentang kemana dia harus melanjutkan hidup, pada saat zaman sekolah Agam pernah menyisipkan sebuah tulisan Jamiah Al-Madinah Al-Munawarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-syarif. Dua universitas yang menjadi incaran dia saat duduk di bangku sekolah, Agam ingin melanjutkan studi di Madinah atau Mesir akan tetapi Agam tidak di terima di kedua universitas tersebut, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Acara wisuda berlangsung dengan penuh bahagia sekaligus haru, sebab di sana ada juga mama. Tidak terasa masa remajaku akan segera berakhir. Turun dari panggung aku langsung memeluk mama dan mengucapkan ribuan maaf karena masa SMA-ku yang sering membuat beliau kecewa”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:123)

“Lulus dari Pondok Pesantren Al-Iman, di situlah aku dihadapkan pada sebuah pilihan, tentang akan ke mana aku harus melanjutkan kehidupan. Banyaknya drama yang dilalui di masa SMA membuatku menilik kembali kisah perjalananku, alasan mengapa aku memilih untuk mondok. Ada banyak yang telah aku lewatkan dengan sia-sia. Masa-masa SMA-ku berlalu tanpa menorehkan prestasi”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:128)

“Hingga pada satu titik, aku sempat berada pada sebuah dilema. Allah "Ke manakah aku harus bermuara setelah lulus sekolah?" Aku tak seperti santri-santri pada umumnya yang menyiapkan payung sebelum hujan. Akan tetapi setelah kuingat-ingat kembali, meskipun zaman sekolah aku terkenal nakal dan selalu meninggalkan kelas pelajaran umum, tetapi di semua buku aku sisipkan sebuah tulisan: Jamiah Al-Madinah Al-Munawarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-syarif”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:129)

“Dua universitas tersebutlah yang ternyata menjadi incaranku sejak duduk di bangku sekolah. Aku ingin melanjutkan studi ke Madinah dan juga Mesir. Amalan yang aku pegang pada saat itu adalah mendekatkan tulisan tersebut ke kepala sambil bersalawat Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad, Aku

berdoa semoga salah satu dari kedua kampus itu menjadi tujuanku selanjutnya. Tapi pada kenyataannya, doaku belum terkabulkan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:130)

Setelah mengalami kegagalan dalam seleksi universitas, Agam memutuskan untuk kembali mendalami ilmu agama dan memperbaiki hafalannya di pondok pesantren tahfiz. Ini menunjukkan bahwa dia berusaha untuk memperbaiki diri dan memperdalam pengetahuannya, meskipun dia masih berjuang dengan kebiasaan buruknya yang sering kabur kaburan dari pondok dan akhirnya di dikeluarkan. Namun setelah itu Agam mendapat Tawaran untuk mengajar di pondok pesantren saat dia menjadi santri Pondok pesantren Mataqu yang pernah mengeluarkannya menjadi langkah signifikan dalam perjalanan Agam. Ini menunjukkan bahwa dia telah mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi kembali kepada komunitas yang pernah dia tinggalkan. Peran sebagai pengajar juga mencerminkan pertumbuhan karakter dan tanggung jawab yang lebih besar, tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Ternyata ada banyak hal yang tak sejalan dengan kemauan, ada banyak ingin yang tak langsung dikabulkan oleh Sang Pencipta kehidupan. Setelah mencoba berkali-kali mengikuti pendaftaran untuk kuliah ke Madinah dan juga Mesir, jawaban Allah tetap saja sama: tidak lulus seleksi. Pada akhirnya, aku pun memutuskan untuk kembali mendalami ilmu agama, kembali memperbaiki hafalan ke salah satu pondok pesantren tahfiz yang ada di ibu kota”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:130-131)

“Akhirnya aku pelan-pelan menerima segala ketentuan yang Allah berikan. Sampai kemudian penyakit aku yang sering kabur-kaburan belum juga hilang, dikeluarkan aku dari pondok tempat aku menghafal”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:131)

“Ya, sudah. Ana tawarkan ngajar di Mataqu, mau?" Aku membelalak. "Hah? Serius, Ustaz?" Hampir saja aku terperanjat karena tidak menyangka akan ditawarkan hal yang sebelumnya hanya terlintas di benak saja. Benar, ini tidak salah, aku diminta untuk kembali ke Mataqu”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:141)

“Di sanalah semuanya berawal kembali. Aku kembali meluruskan niatku untuk menjadi sebaik-baiknya hamba Allah, menebar manfaat seluas-luasnya. Menjadi pengajar di pondok pesantren yang pernah mengeluarkan aku sebagai santrinya adalah momen langka. Tak semua orang bisa mendapatkan kesempatan itu dan tidak akan aku sia-siakan. Aku telah sedikit berubah menjadi lebih baik dan pelan-pelan mulai menata hidupku kembali”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:142)

Kepulangan Agam yang menjadi viral di media sosial karena sebuah unggahannya di sebuah aplikasi medsos menunjukkan bahwa dia mulai mendapatkan pengakuan dan perhatian dari masyarakat. Ini adalah momen di mana dia menemukan kembali jati dirinya dan mulai membangun reputasi sebagai seorang pengajar dan tokoh dakwah, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Kepulanganku ke Mataqu, tiba-tiba saja aku menjadi seleb karena unggahan viral di sebuah kanal media sosial yang menampilkanku saat sedang melakukan tes rapid antigen di puskesmas”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:143)

“Namaku kemudian mulai muncul ke permukaan deretan akun dakwah di media sosial, ada banyak yang me-notice akunku, sampai followers terus bertambah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:144)

Pertemuan kembali dengan Umi Faruq dan tawaran untuk menjodohkan Agam dengan putrinya, Aisyah, adalah momen penting dalam denouement. Ini menunjukkan bahwa Allah telah mengatur jalan hidup Agam dengan cara yang tidak terduga, menghubungkan kembali masa lalu dan masa depannya. Agam akhirnya menemukan bahwa perjalanan hidupnya membawanya kepada dua hal yang sangat penting: cita-cita dan cinta. Ini adalah penyelesaian dari konflik yang telah dia hadapi sepanjang cerita, di mana dia tidak hanya berhasil dalam hal pendidikan dan karier, tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Dengan menikahi Aisyah, Agam menemukan arah yang lebih jelas dalam hidupnya. Ini menunjukkan bahwa dia telah belajar dari pengalaman masa

lalu dan siap untuk melangkah ke fase baru dalam hidupnya dengan lebih terarah, tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Antum dipanggil oleh Umi Faruq ke rumah beliau di atas. Aku terkejut lantaran sebelumnya aku bertemu Umi Faruq itu hanya berpapasan saja beberapa kali saat di masjid. Itu pun beliau hanya mengenalku sebagai Ustaz Agam, bukan anak dari pemilik nama kontak "Wali Santri (anaknya SP 3)". (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:147)

“Sebelum aku pulang, Umi menyampaikan sesuatu kepadaku. "Nak Agam... sebenarnya alasan Umi undang ke sini karena ingin menyampaikan hajat Umi ke Nak Agam". (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:152)

“Pagi itu, aku memberanikan diri melamar anak Umi Faruq, Aisyah. Dengan memakai gamis putih, rambut klimis belah tengah menjuntai ke samping, aku berangkat sendiri tanpa pendamping. Benar-benar sendiri, hanya ditemani seorang kawan dari pintu gerbang kediaman Umi Faruq”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:160)

“Singkatnya, aku datang melamar Aisyah ke Mataqu. Selang seminggu kemudian, kami melangsungkan ijab kabul bersama. Allah sudah mengatur sedemikian rupa, bagaimana aku dan Umi Faruq kembali dipertemukan hingga kemudian memintaku menjadi menantunya”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:165)

“Dan ternyata, itu aku! Aku yang Aisyah pilih pada akhirnya. Ternyata dari empat masa yang telah kulalui, satu mimpi yang mengantarkanku pada sebuah tujuan. Apa itu? Menikahlah yang membawaku pada sebuah tujuan. Aku mendapatkan mimpiku: cita-cita dan juga cinta. Cita-cita hidup yang lebih baik dan tertata, juga cintanya Aisyah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:165-166)

Tahap denouement atau penyelesaian menggambarkan perjalanan transformasi Agam setelah mengalami berbagai konflik dan tantangan dalam hidupnya. Setelah kepulangan dari program daurah di Pondok Pesantren Mataqu, Agam dihadapkan pada pilihan penting mengenai masa depannya. Momen ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh banyak individu dalam menentukan arah hidup mereka setelah menyelesaikan pendidikan, di mana harapan dan aspirasi pribadi sering kali bertabrakan dengan kenyataan.

Ketika Agam lulus dari Pondok Pesantren Al-Iman, dia merasakan campuran antara kebahagiaan dan kesedihan, mencerminkan perjalanan emosional yang kompleks, menunjukkan bagaimana superego, yang mewakili harapan orang tua dan norma sosial, berperan dalam membentuk perasaan bersalah dan penyesalan Agam atas masa lalunya yang penuh dengan kebangkitan dan kegagalan. Kutipan yang menggambarkan penyesalan Agam atas masa SMA-nya yang "tanpa menorehkan prestasi" menunjukkan bagaimana dia mulai merenungkan identitas dan tujuan hidupnya.

Ketika Agam tidak diterima di universitas yang diimpikannya, dia mengalami kegagalan yang mendalam, yang menciptakan ketegangan emosional dan refleksi diri. Dalam konteks ini, ego Agam berusaha untuk menyeimbangkan antara harapan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan kenyataan bahwa dia harus kembali mendalami ilmu agama di pondok pesantren tahfiz. Keputusan ini mencerminkan upaya Agam untuk memperbaiki diri dan memperdalam pengetahuannya, meskipun dia masih berjuang dengan kebiasaan buruknya yang pernah mengakibatkan dia dikeluarkan dari pondok.

Perubahan signifikan terjadi ketika Agam ditawari untuk mengajar di Pondok Pesantren Mataqu, tempat di mana dia pernah dikeluarkan. Tawaran ini mencerminkan pertumbuhan karakter dan tanggung jawab yang lebih besar, serta kesempatan untuk berkontribusi kembali kepada komunitas yang pernah dia tinggalkan. Dalam perspektif Freud, ini menunjukkan bagaimana Agam mulai menemukan makna dan tujuan dalam

hidupnya, di mana dia tidak hanya berusaha untuk memperbaiki diri tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain.

Kepulangan Agam yang menjadi viral di media sosial menandai momen di mana dia mulai mendapatkan pengakuan dan perhatian dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dia telah menemukan kembali jati dirinya dan mulai membangun reputasi sebagai seorang pengajar dan tokoh dakwah. Dalam konteks ini, Agam mengalami transisi dari seorang remaja yang nakal menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Akhirnya, pertemuan kembali dengan Umi Faruq dan tawaran untuk menjodohkan Agam dengan putrinya, Aisyah, menjadi puncak dari perjalanan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa Allah telah mengatur jalan hidup Agam dengan cara yang tidak terduga, menghubungkan kembali masa lalu dan masa depannya. Dengan menikahi Aisyah, Agam menemukan arah yang lebih jelas dalam hidupnya, mencerminkan bahwa dia telah belajar dari pengalaman masa lalu dan siap untuk melangkah ke fase baru dalam hidupnya dengan lebih terarah.

Secara keseluruhan, ideologi pendidikan dalam alur cerita ini mencerminkan perjalanan kompleks individu dalam mencari identitas, makna, dan tujuan hidup. Melalui konflik dan resolusi yang dialami Agam, kita dapat melihat bagaimana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas yang lebih dalam. Dengan demikian, perjalanan Agam menjadi cerminan dari tantangan yang sering

dihadapi oleh individu dalam mengejar cita-cita dan cinta, di mana keduanya saling terkait dalam membentuk kehidupan yang lebih bermakna.

4.1.3 Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel hujan karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama di antaranya, Pondok Pesantren di Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Al-Iman di Perbatasan antara Sumatera Barat dan Bengkulu, Pondok Pesantren Mataqu Jawa Barat Kota Bogor. Hal tersebut terdapat pada kutipan;

“Perjalanan dari rumah ke pondok kurang lebih memerlukan waktu sampai tiga jam lebih. Akses jalan menuju pondok pun penuh dengan tanjakan karena memang terletak di daerah pegunungan. Setibanya di lokasi saat sore hari, aku sudah bisa merasakan udara yang begitu dingin. Padahal Bengkulu dikenal dengan terik mataharinya yang cukup menyengat, tapi sore itu udara dingin menyapu keramaian pondok pesantren yang dipenuhi oleh santri-santri baru”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:44)

“Aku pun melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah ke Pondok Pesantren Al-Iman Bengkulu. Pesantren itu terletak di perbatasan antara Sumatera Barat dan Bengkulu, tidak begitu pelosok, lumayan dekat juga dari rumahku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:71)

“Aku mencoba mencari cara untuk bisa kabur dari razia cukur. Untungnya, aku tertolong oleh program daurah menghafal Al-Qur'an selama empat puluh hari di Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Mataqu, Kota Bogor”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:90)

“Sudah hampir sepekan aku di pondok pesantren Maraqu untuk menjalankan program daurah menghafal Al-Qur'an beserta terjemahannya”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:95)

“Menjelang seminggu sebelum program berakhir, aku sudah merasakan kebosanan di pondok pesantren Mataqu”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:98)

Latar pondok pesantren dapat dilihat sebagai simbol dari *superego*, yang mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai agama yang diharapkan untuk diinternalisasi oleh santri. Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter dan moralitas santri. Dalam kutipan yang menggambarkan perjalanan menuju pondok, kita dapat melihat bagaimana perjalanan yang melelahkan dan tantangan fisik yang dihadapi Agam mencerminkan proses pembelajaran yang tidak mudah, di mana dia harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh dengan aturan dan disiplin.

Ego Agam berfungsi untuk menavigasi pengalaman di pondok pesantren, di mana dia harus menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi akademis maupun sosial. Latar yang dingin dan penuh dengan santri baru menciptakan suasana yang mendukung pembentukan identitas dan karakter Agam. Dia harus belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman barunya, mematuhi aturan yang ada, dan menemukan cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ini mencerminkan bagaimana ego berfungsi untuk menghadapi realitas dan mencari solusi dalam situasi yang kompleks.

Id Agam, di sisi lain, terlihat dalam keinginannya untuk menemukan kebahagiaan dan kepuasan pribadi di tengah tantangan yang dihadapi. Meskipun dia berada di lingkungan yang disiplin, hasratnya untuk belajar dan berkembang tetap ada. Latar pondok pesantren, dengan segala tantangan dan peluang yang ditawarkannya,

menciptakan ruang bagi Agam untuk mengeksplorasi keinginannya dan menemukan tujuan hidupnya.

Secara keseluruhan, latar tempat dalam novel ini mencerminkan perjalanan kompleks individu dalam mencari identitas dan makna hidup melalui pendidikan. Pondok pesantren sebagai latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol dari proses pembelajaran yang melibatkan konflik antara id, ego, dan superego. Dengan demikian, latar pondok pesantren berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu.

b. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama berlatar pada tahun 2000-2020. Diceritakan dalam novel ini keadaan Agam yang lahir dari kondisi keluarga serba terbatas di mana saat itu ayah mencari nafkah dengan menjual kue klepon, hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Kelahiranku saat itu seperti tak diharapkan sebab saat itu kondisi ekonomi keluarga serba terbatas. Setelah aku hadir di tengah tengah mereka, kebutuhan ekonomi keluarga pun semakin bertambah. Saat itu, Ayah sempat mencari nafkah dengan berjualan kue, tepatnya kue klepon”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:17)

“Aku, Agam Fachrul, lahir 4 Mei, tahun 2000. Kata Alan Mama, aku lahir di Bandung, Cimahi, Padalarang, Jawa Barat. Saat itu aku masih kecil. Dan di saat itu pula, ada pasangan suami istri berkebangsaan Tionghoa yang menawarku. Menawar? Menawar seperti apa? Maksudnya adalah aku hampir

dibeli oleh mereka untuk dijadikan anak dan tinggal bersama mereka”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:17-18)

Namun dengan keadaan ekonomi keluarga yang serba terbatas hal tersebut tidak membuat kedua orang tuanya pantang menyerah, orang tua agam menyekolahkan Agam sampai dengan tamat SMA di sekolah basiknya islami di Pondok Pesantren dengan dukungan keluarga dalam mencapai cita-cita meski dalam keterbatasan ekonomi. Setelah Agam tamat SMA dia mencoba untuk melanjutkan kuliah namun dia tidak lulus seleksi setelah melalui semua cobaan itu Agam mendapat Tawaran mengajar di pondok pesantren, saat itu pandemi Covid-19 tengah berlangsung pada pertengahan 2020, hal tersebut tergambar pada kutipan sebagai berikut:

“Menjadi pengajar di pondok pesantren yang pernah mengeluarkan aku sebagai santrinya adalah momen langka. Tak semua orang bisa mendapatkan kesempatan itu dan tidak akan aku sia-siakan. Aku telah sedikit berubah menjadi lebih baik dan pelan-pelan mulai menata hidupku kembali”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:142)

“Saat itu pandemi Covid-19 tengah berlangsung pada pertengahan tahun 2020 yang mengharuskan semua pondok diliburkan, baik santri maupun ustaz juga diharuskan pulang ke daerahnya masing-masing. Dan saat itu pula, aku harus kembali ke pulau Sumatera setelah sekian lama aku merantau jauh dari rumah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:142)

Latar sosial yang dihadapi, yaitu pandemi Covid-19, memberikan konteks signifikan terhadap pengalaman pendidikan dan pengajaran, memaksa semua pondok pesantren untuk diliburkan dan berdampak pada interaksi antara santri dan ustaz. Kembali ke pulau Sumatera setelah merantau juga menunjukkan dinamika sosial yang dihadapi individu dalam situasi yang tidak terduga, menciptakan tantangan baru dalam proses pendidikan. Agam menyebutkan bahwa ia telah "sedikit berubah menjadi lebih

baik" dan mulai "menata hidupnya kembali," yang menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi pribadi. Dengan demikian, ideologi pendidikan dan latar sosial saling mempengaruhi, di mana pendidikan berupaya membentuk individu yang cerdas secara akademis dan memiliki kesadaran sosial, sementara latar sosial, seperti pandemi, mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan dan bagaimana individu beradaptasi dengan perubahan.

4.1.2 Penokohan

Tokoh dianalisis dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* yaitu Tokoh utama dan beberapa tokoh pembantu. Penokohan dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama berdasarkan sifat dan perannya yang mengandung ideologi pendidikan.

a. Agam

Agam merupakan tokoh utama dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* ini. Agam memiliki ambisi untuk menjadi seorang entrepreneur dan penghafal Al-Qur'an. Dia digambarkan sebagai sosok yang berjuang dengan identitas dan tujuan hidupnya. Meskipun memiliki cita-cita yang tinggi, Agam sering kali terjebak dalam kebiasaan buruk, seperti kabur-kaburan dari pondok pesantren dan terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif namun dia tidak pernah meninggalkan, hal tersebut tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Aku berpikir untuk menjadi pebisnis, biar aku bisa mengumpulkan uangku sendiri. Aku memelihara ikan lele, membuat kolam kolam kecil berlapis ember hitam, lalu aku memelihara bebek petelur, tapi gagal”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:83)

“Dari sana jiwa entrepreneur aku muncul. Sebulan setelahnya aku memelihara bebek dan juga membeli terpal untuk ternak ikan lele. Aku menjadi peternak di pondok pesantren Al-Iman tanpa sepengetahuan ustaz, meski akhirnya aku kepergok oleh salah satu ustaz karena hari itu aku nangkring di dekat kandang ayamnya”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:85)

Id Agam terlihat dalam keinginannya yang kuat untuk menjadi pebisnis dan mandiri secara finansial. Dia memiliki cita-cita untuk memelihara ikan lele dan bebek, yang mencerminkan dorongan dasar untuk mengejar kebebasan dan kesenangan pribadi. Kutipan yang menunjukkan keinginannya untuk "mengumpulkan uangku sendiri" mencerminkan hasratnya untuk mencapai kemandirian dan keberhasilan. Namun, ambisi ini sering kali terhambat oleh kebiasaan buruknya, seperti kabur dari pondok pesantren dan terpengaruh oleh teman-teman yang tidak mendukung tujuan hidupnya.

Ego Agam berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan id untuk berwirausaha dan tuntutan superego yang mengharapkan kepatuhan terhadap norma-norma pendidikan dan agama. Meskipun Agam memiliki niat baik untuk menjadi peternak, dia melakukannya tanpa sepengetahuan ustaz, yang menunjukkan bahwa dia berjuang untuk menemukan keseimbangan antara aspirasi pribadinya dan harapan yang ditetapkan oleh lingkungan pendidikan. Ketika dia kepergok oleh ustaz, ini mencerminkan konsekuensi dari tindakan impulsifnya dan bagaimana ego harus menghadapi realitas dari pilihan yang diambil.

Superego Agam, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan harapan orang tua, menciptakan tekanan moral yang membuatnya merasa bersalah atas kebiasaan buruknya. Meskipun dia memiliki cita-cita yang tinggi, konflik antara keinginan untuk berwirausaha dan kewajiban untuk mematuhi peraturan pesantren menciptakan ketegangan dalam dirinya. Hal ini terlihat dari perjuangannya untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama sambil mengejar impian pribadi.

Secara keseluruhan, penokohan Agam dalam novel ini mencerminkan perjalanan kompleks individu dalam mencari identitas dan makna hidup. Melalui konflik internal yang dialaminya, kita dapat melihat bagaimana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas yang lebih dalam. Agam, sebagai tokoh yang berjuang dengan ambisi dan kebiasaan buruk, menjadi representasi dari tantangan yang sering dihadapi oleh remaja dalam mengejar cita-cita mereka, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan norma-norma dan pendidikan yang ada.

b. Ayah Agam

Ayah Agam digambarkan sebagai sosok yang berusaha keras untuk mencari nafkah demi keluarganya, meskipun menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Dia memiliki latar belakang pendidikan yang baik, tetapi terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit. Meskipun demikian, dia tetap optimis dan

berusaha untuk tidak menyerah, menunjukkan sifat ketekunan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Ayah sedang proses penyeleksian untuk masuk menjadi buruh di suatu pabrik snack terkenal, tetapi sayangnya Ayah tidak lolos karena memang tes perhitungan yang sulit”. Padahal Ayah sosok yang pintar, bahkan tes masuk kampus ternama saja berhasil lolos dari banyaknya orang. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:20)

Ayah Agam juga sosok yang penuh kasih sayang selalu menunjukkan cinta dan perhatian yang mendalam terhadap Agam. Dia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, bahkan dalam keterbatasan ekonomi. Ayah tidak ingin anaknya merasakan kesulitan yang mereka alami, dan dia berusaha untuk memberikan kebahagiaan kepada Agam, meskipun harus berkorban, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Bagaimanapun kondisi ekonomi dalam keluarga, aku akan selalu mengakui kalau orang tuaku begitu hebat. Walaupun keadaannya susah seperti yang sebelumnya aku ceritakan, tetapi sejak kecil, Ayah tidak mau anak-anaknya juga ikut menyadari kehidupan yang susah. Misalnya, ketika anak tetangga mempunyai mainan dan aku juga menginginkan mainan yang sama, ya pasti Ayah akan berusaha untuk membelikan mainan yang serupa dengan anak tetangga itu. Tidak ada istilah hemat. Jika menyangkut kebahagiaan anaknya, Ayah pasti akan menuruti. Kebutuhan dan permintaan anak selalu menjadi prioritas utama bagi mereka”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:25)

Ayah sangat menghargai pendidikan, terutama pendidikan agama. Dia ingin Agam tumbuh menjadi anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Ayah berusaha untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada Agam, meskipun dia sendiri tidak berasal dari latar belakang keluarga yang religius. Ini menunjukkan komitmen Ayah untuk memperbaiki generasi berikutnya, tergambar dalam kutipan sebagai

berikut;

“Terlahir dari keluarga yang serba terbatas; awam ilmu agama dan bukan orang berada sejak kecil, tidak menurunkan kualitas Ayah sebagai orang tua yang bertanggung jawab. Anaknya dinomorsatukan, kebutuhan lahir batinnya harus terpenuhi. Bahkan, memasuki umur tujuh tahun, saat aku mulai mendaftar sekolah untuk pertama kali, Ayah dan Mama tidak memperbolehkan aku masuk sekolah negeri. Mereka tetap ingin menyekolahkan aku di Madrasah Ibtidaiyah yang basic-nya islami. Padahal, jarak sekolah negeri yang aku inginkan itu menyatu dengan tembok rumah, persis di sebelah kanan rumahku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:29)

Id Ayah terlihat dalam keinginannya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya, terutama anak-anaknya. Dia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan Agam, bahkan dalam keterbatasan ekonomi. Kutipan yang menunjukkan bahwa Ayah berusaha membelikan mainan yang diinginkan Agam, meskipun dalam kondisi sulit, mencerminkan dorongan dasar untuk menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan bagi anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa *id* Ayah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis keluarganya.

Ego Ayah berperan sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya dan realitas ekonomi yang dihadapinya. Meskipun dia tidak berhasil dalam tes pekerjaan, dia tetap optimis dan tidak menyerah, menunjukkan sifat ketekunan dan tanggung jawab yang tinggi. Ini mencerminkan bagaimana *ego* berfungsi untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi dalam situasi yang sulit.

Superego Ayah, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, terlihat dalam komitmennya untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada

Agam. Meskipun berasal dari latar belakang yang tidak religius, Ayah berusaha untuk memperbaiki generasi berikutnya dengan menekankan pentingnya pendidikan agama. Kutipan yang menunjukkan bahwa Ayah dan Mama tidak memperbolehkan Agam masuk sekolah negeri dan lebih memilih Madrasah Ibtidaiyah mencerminkan harapan dan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa superego Ayah berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan Agam menuju jalan yang dianggap benar dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ayah, sebagai sosok yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang, menjadi representasi dari tantangan yang dihadapi oleh banyak orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan realitas kehidupan yang sulit yang membentuk ideologi pendidikan Agam.

c. Mama Agam

Mama digambarkan sebagai sosok yang sangat mencintai anaknya dan berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi Agam. Dia menunjukkan empati yang mendalam terhadap kondisi keluarga dan berusaha untuk menjaga agar Agam tidak merasa kekurangan. Mama juga berjuang dengan perasaannya ketika harus mempertimbangkan tawaran untuk menyerahkan hak asuh Agam, menunjukkan betapa besar cintanya kepada anaknya, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Justru karena Mama sayang, makanya Mama Agam tetap hidup layak, Ayah”.
(*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:22)

Mama juga memiliki harapan yang tinggi untuk pendidikan Agam. Dia ingin Agam mendapatkan pendidikan yang baik dan berusaha untuk mendorong Agam untuk berprestasi, baik di sekolah maupun dalam pendidikan agama. Mama berperan aktif dalam mendukung Agam untuk mengikuti lomba dan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Mama mau Abang ikut di cabang lomba ceramah,” ucap Mama penuh semangat. Tak hanya Mama yang mendukung aku, Ayah pun melakukan yang lebih lagi. Beliau ingin aku tumbuh menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dan besarnya menjadi seorang pendakwah yang membuka jalan terang untuk keluarga”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:33-36)

Id Mama terlihat dalam dorongannya yang kuat untuk mencintai dan melindungi Agam. Kutipan yang menunjukkan bahwa "Mama sayang" mencerminkan hasratnya untuk menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan bagi anaknya. Ini menunjukkan bahwa id Mama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis Agam, di mana cinta dan perhatian menjadi prioritas utama dalam hidupnya.

Ego Mama berperan sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi Agam dan realitas kehidupan yang sulit. Ketika Mama harus mempertimbangkan tawaran untuk menyerahkan hak asuh Agam, ini mencerminkan konflik internal yang dihadapinya antara cinta dan tanggung jawab. Meskipun dia berjuang dengan perasaannya, keputusan yang diambil Mama menunjukkan keteguhan dan komitmennya untuk menjaga kebahagiaan Agam, mencerminkan bagaimana ego berfungsi untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi dalam situasi yang sulit.

Superego Mama, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai pendidikan, terlihat dalam harapannya yang tinggi untuk pendidikan Agam. Dia ingin Agam mendapatkan pendidikan yang baik dan berusaha mendorongnya untuk berprestasi, baik di sekolah maupun dalam pendidikan agama. Kutipan yang menunjukkan dukungan Mama untuk Agam mengikuti lomba ceramah mencerminkan harapan dan nilai-nilai yang ingin dia tanamkan pada anaknya. Ini menunjukkan bahwa *superego* Mama berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan Agam menuju jalan yang dianggap benar dan bermanfaat bagi masyarakat.

Mama, sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan dukungan, menjadi representasi dari tantangan yang dihadapi oleh banyak orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan realitas kehidupan yang sulit. Dengan demikian, Mama berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya cinta, dukungan, dan komitmen terhadap perkembangan anak.

d. Ustaz Karim

Ustaz Karim digambarkan sebagai sosok yang memiliki otoritas di pondok pesantren. Dia dikenal sebagai "ustaz killer" yang tidak segan-segan menegur santri yang melanggar aturan, seperti bolos kelas atau merokok. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki disiplin yang tinggi dan berusaha menjaga ketertiban di lingkungan pondok, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Namanya Ustaz Karim, salah satu ustaz yang selalu memergoki santri di kantin kalau bolos kelas, kadang juga sering memergoki santri yang kedatangan merokok di belakang pondok”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:55)

Ustaz Karim berperan sebagai sosok yang memberikan nasihat kepada Agam, meskipun cara penyampaiannya terkadang terkesan langsung dan tegas. Dia berusaha untuk mengarahkan Agam ke jalan yang benar, terutama terkait dengan isu pacaran yang dianggapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok, tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Berarti mau coba-coba pacaran? lanjut Ustaz Karim penasaran. Tak henti-hentinya aku mengelus dada, menahan sabar atas tuduhan yang tak pernah aku perbuat. Terlebih, Ustaz Karim tidak tabayyun sampai ia tidak tanggung-tanggung menelepon orang tuaku untuk datang ke pondok.”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:55)

Id Ustaz Karim terlihat dalam dorongannya untuk menegakkan disiplin dan ketertiban. Dia berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dan pengembangan karakter santri. Kutipan yang menunjukkan bahwa Ustaz Karim "selalu memergoki santri di kantin kalau bolos kelas" mencerminkan hasratnya untuk memastikan bahwa santri mematuhi aturan dan menjalani proses pendidikan dengan serius. Ini menunjukkan bahwa *id* Ustaz Karim berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan ketertiban dan disiplin dalam lingkungan pendidikan.

Ego Ustaz Karim berperan sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk menegakkan disiplin dan kebutuhan emosional santri. Meskipun cara penyampaiannya terkadang terkesan langsung dan tegas, dia berusaha untuk mengarahkan Agam ke jalan yang benar, terutama terkait dengan isu pacaran

yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai pondok. Ketika Ustaz Karim menelepon orang tua Agam, ini mencerminkan bagaimana ego berfungsi untuk menghadapi situasi yang kompleks dan mencari solusi yang dianggap terbaik untuk mendidik santri.

Superego Ustaz Karim, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, terlihat dalam komitmennya untuk menjaga moralitas dan etika di lingkungan pondok pesantren. Dia berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan mendidik santri agar menjadi individu yang baik. Kutipan yang menunjukkan ketidakpuasan Agam terhadap tuduhan Ustaz Karim mencerminkan konflik antara keinginan untuk bebas berekspresi dan tuntutan untuk mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh otoritas.

Secara keseluruhan, penokohan Ustaz Karim dalam novel ini sebagai sosok yang tegas dan disiplin, menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak pendidik dalam menegakkan aturan dan mendidik generasi muda, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan norma-norma sosial dan pendidikan yang ada. Dengan demikian, Ustaz Karim berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan moralitas dalam proses pembelajaran.

e. Kiai Abah Nur

Kiai Abah Nur menggambarkan sosok yang bijaksana, mendukung, dan berperan sebagai mentor bagi Agam. Dia tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga

memberikan dorongan dan kepercayaan kepada santrinya untuk mengejar impian, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Kemudian Kiai Abah Nur mengajakku mengobrol di rumahnya untuk menenangkanku. "Apa, sih, tujuan kamu, Gam?" tanya Kiai Abah Nur saat duduk di teras rumahnya."Agam jenuh, Kiai," ucapku. "Lagi pula Agam, kan, nggak mencuri.""Ya, tetap saja tidak dibenarkan perlakuan kamu di pondok ini. Agam menyalahi peraturan," jelas Kiai Abah Nur. "Agam pengen gitu, Kiai, sebelum lulus sudah jadi entrepreneur muda. Kan, bagus buat ngangkat nama pondok." Mendengar perkataanku, Kiai Abah Nur justru tertawa”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:89)

Kiai Abah Nur juga memberikan kepercayaan kepada Agam untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin dianggap berisiko. Ini menunjukkan bahwa dia percaya pada potensi Agam dan ingin melihatnya berkembang, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Kiai Abah Nur adalah sosok yang tak pernah terganti, beliau banyak berjasa pada pencapaian-pencapaian hidupku yang mungkin tak seberapa dibandingkan santri yang lainnya. Di saat orang-orang merasa aku tak pantas untuk diberi kesempatan, beliau justru mempercayakan aku untuk melakukan hal-hal di luar apa yang menjadi tanggung jawabku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:127)

Id Kiai Abah Nur terlihat dalam dorongannya untuk mendukung dan mendorong santrinya, termasuk Agam, untuk mengejar impian mereka. Ketika Kiai Abah Nur bertanya tentang tujuan Agam dan mendengarkan keluhannya, ini mencerminkan hasratnya untuk memahami dan membantu santrinya dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Kutipan yang menunjukkan bahwa Kiai Abah Nur tertawa mendengar cita-cita Agam untuk menjadi entrepreneur muda mencerminkan sikap positif dan dukungan yang dia berikan, meskipun dia juga menekankan

pentingnya mematuhi peraturan.

Ego Kiai Abah Nur berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk mendukung santrinya dan tanggung jawab untuk menjaga disiplin dan ketertiban di pondok. Dia tidak hanya menegur kesalahan Agam, tetapi juga memberikan dorongan dan kepercayaan kepada Agam untuk mengambil langkah-langkah yang mungkin dianggap berisiko. Ini menunjukkan bahwa ego Kiai Abah Nur berfungsi untuk menghadapi tantangan dalam mendidik santri, di mana dia harus mempertimbangkan baik aspirasi pribadi santri maupun norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Superego Kiai Abah Nur, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, terlihat dalam komitmennya untuk membimbing santrinya menuju jalan yang benar. Dia berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan mendidik santri agar menjadi individu yang baik. Kutipan yang menunjukkan bahwa Kiai Abah Nur memberikan kepercayaan kepada Agam untuk melakukan hal-hal di luar tanggung jawabnya mencerminkan keyakinan dan harapan yang dia miliki terhadap potensi Agam. Ini menunjukkan bahwa superego Kiai Abah Nur berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan santrinya menuju pencapaian yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penokohan Kiai Abah Nur, sebagai sosok yang bijaksana dan mendukung, menjadi representasi dari tantangan yang dihadapi oleh banyak pendidik dalam membimbing generasi muda, di mana harapan dan aspirasi pribadi dapat berkonflik dengan norma-norma sosial dan pendidikan yang ada. Dengan demikian, Kiai

Abah Nur berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan, kepercayaan, dan pengembangan potensi individu dalam proses pembelajaran.

f. Umi Faruq

Umi Faruq menggambarkan sosok yang penyayang, ramah, dan memiliki perhatian yang besar terhadap santri-santrinya. Dia tidak hanya bertindak sebagai istri pimpinan pondok, tetapi juga sebagai figur ibu yang memberikan kasih sayang dan dukungan. Interaksinya dengan Agam menunjukkan pentingnya penerimaan, kejujuran, dan hubungan yang baik antara guru dan murid. Umi Faruq menjadi sosok yang berpengaruh dalam kehidupan Agam, membuka pintu untuk peluang baru dan memberikan harapan untuk masa depannya, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Kamu paling jauh, loh. Agam masih ada duit?” “Udah nggak ada, Umi. Kosong.” “Ya, udah, nanti Umi kasih untuk ongkos pulang ke Bengkulu”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:104)

“Nak Agam... sebenarnya alasan Umi undang ke sini karena ingin menyampaikan hajat Umi ke Nak Agam.” “Umi punya anak cewek, dan Umi ingin sekali menjodohkan anak Umi dengan Nak Agam”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:152)

Id Umi Faruq terlihat dalam dorongannya untuk mencintai dan mendukung Agam. Ketika dia menawarkan uang untuk ongkos pulang Agam, ini mencerminkan hasratnya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan praktis santrinya. Tindakan ini menunjukkan bahwa *id* Umi Faruq berfungsi untuk menciptakan rasa aman dan

nyaman bagi Agam, yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan pribadi.

Ego Umi Faruq berperan sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk memberikan dukungan kepada Agam dan tanggung jawabnya sebagai istri pimpinan pondok. Dia tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan santri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Interaksi Umi Faruq dengan Agam menunjukkan pentingnya penerimaan dan kejujuran dalam hubungan antara guru dan murid, di mana dia berusaha untuk memahami dan mendukung aspirasi Agam.

Superego Umi Faruq, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, terlihat dalam komitmennya untuk mendidik dan membimbing santri-santrinya. Ketika Umi Faruq menyampaikan hajatnya untuk menjodohkan Agam dengan putrinya, ini mencerminkan harapan dan nilai-nilai yang ingin dia tanamkan pada generasi berikutnya. Meskipun ini mungkin tampak sebagai keputusan yang diambil berdasarkan tradisi, tindakan ini juga menunjukkan keinginan Umi Faruq untuk melihat Agam berkembang dan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Secara keseluruhan, penokohan Umi Faruq, sebagai sosok yang penyayang dan mendukung. Umi Faruq berperan dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya kasih sayang, dukungan, dan hubungan yang baik dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu.

g. Aisyah

Aisyah menggambarkan sosok yang mempesona, pemalu, dan memiliki minat yang mendalam terhadap sejarah dan budaya. Dia berperan sebagai pasangan hidup yang melengkapi dan menyempurnakan kehidupan Agam, serta membawa kebahagiaan dan rezeki dalam rumah tangga mereka. Interaksi antara Aisyah dan Agam menunjukkan pentingnya saling melengkapi, menghargai, dan mendukung dalam sebuah hubungan. Aisyah menjadi sosok yang inspiratif dan memberikan warna baru dalam perjalanan hidup, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Aisyah dan menatapnya secara langsung. Matakku beberapa saat tak berpaling karena pesonanya. Bibirku tak berhenti mengucap syukur, mengagungkan nama Allah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:160)

“Sudah memasuki tahun kedua, tetapi rasanya baru saja kemarin aku menikah. Setelah kelahiran Humey beberapa bulan lalu, pelan-pelan aku belajar bagaimana tumbuh menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus bisa diandalkan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:189)

“Setelah kelahiran anak pertama kami rezeki kami pun semakin bertambah. Dan Turki ini adalah mimpi kami berdua untuk bertamasya. Bang Agam pernah bilang, kalau dia punya effort besar, ia ingin ke negeri yang mewarisi sejarah peradaban islam dunia. Ia banyak tahu tentang detail sejarah peradaban Turki; sebuah negeri yang dulunya hanyalah mimpi Bang Agam untuk dikunjungi”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:189)

Id Aisyah terlihat dalam dorongannya untuk mencintai dan mendukung Agam.

Ketika Agam menggambarkan pesona Aisyah dan rasa syukurnya atas pertemuan mereka, ini mencerminkan hasratnya untuk menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan. Kutipan yang menunjukkan bagaimana Agam terpesona oleh Aisyah mencerminkan keinginan dasar untuk memiliki hubungan yang saling melengkapi dan

mendukung.

Ego Aisyah berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk menjadi pasangan yang baik dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Dalam kutipan yang menggambarkan Aisyah belajar untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang dapat diandalkan, kita melihat bagaimana ego Aisyah berfungsi untuk menghadapi tantangan dalam menjalani peran barunya. Dia berusaha untuk memenuhi harapan dan tanggung jawab yang diembannya, sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan Agam.

Superego Aisyah, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, terlihat dalam komitmennya untuk mendukung Agam dan membangun keluarga yang bahagia. Ketika Aisyah dan Agam berbicara tentang mimpi mereka untuk mengunjungi Turki, ini mencerminkan harapan dan aspirasi yang ingin mereka capai bersama. Aisyah menjadi sosok yang inspiratif, memberikan warna baru dalam perjalanan hidup Agam, dan menunjukkan bahwa dia berperan penting dalam membentuk ideologi pendidikan yang menekankan pentingnya saling menghargai, mendukung, dan melengkapi dalam sebuah hubungan.

4.1.4 Tema

Tema utama dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama adalah tentang perjuangan untuk mewujudkan mimpi. Tokoh utama, Agam, berusaha keras untuk mencapai cita-citanya meskipun dihadapkan pada berbagai

rintangan dan tantangan. Novel ini menggambarkan pentingnya ketekunan, kerja keras, dan keyakinan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai impian. Sejak kecil, dia memiliki impian untuk mencapai sesuatu yang lebih besar dari kehidupan yang dijalannya. Namun, kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas menjadi rintangan awal yang harus dihadapinya. Latar belakang ini memberikan konteks yang kuat tentang mengapa perjuangan Agam untuk mewujudkan mimpinya sangat berarti, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Sekali lagi kutegaskan, aku bukan dari keluarga orang yang berada sejak kecil. Saat itu pekerjaan Ayah serabutan dan Mama hanyalah seorang ibu rumah tangga. Latar belakang keluarga dan keterbatasan ekonomi menuntut aku untuk tumbuh menjadi anak yang tidak manja”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:28)

“Mendengar ucapan Ayah, aku langsung semangat. "Jelas dong. Abang pengen jadi dokter di dunia dan akhirat, buat Ayah dan Mama, sama Adek juga." Aku menjawab dengan cepat tanpa berpikir lagi”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:31)

Hal ini membuatnya harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan beasiswa, dengan nilai tertinggi lulus ujian masuk ke pondok pesantren Agam mendapat beasiswa. Setelah lulus SMA dalam perjalanannya, Agam mengalami kegagalan, baik dalam ujian Universitas impiannya maupun dalam usaha-usahanya untuk mendapatkan pekerjaan. Kekecewaan ini menjadi momen penting yang menguji ketahanan mental dan emosionalnya, tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Pada semester awal, aku berhasil mendapatkan beasiswa berupa potongan biaya SPP sekolah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:71)

“Ternyata ada banyak hal yang tak sejalan dengan kemauan. ada banyak ingin yang tak langsung dikabulkan oleh Sang Pencipta kehidupan. Setelah mencoba berkali-kali mengikuti pendaftaran untuk kuliah ke Madinah dan juga Mesir,

jawaban Allah tetap saja sama: tidak lulus seleksi”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:131)

Novel ini juga mengangkat tema nilai-nilai agama dan moralitas. Karakter-karakter dalam cerita sering kali mengandalkan iman dan prinsip-prinsip agama dalam menghadapi berbagai masalah. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memberikan kekuatan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan, hal ini tergambar pada kutipan sebagai berikut;

“Aku duduk sejenak, mengucapkan istigfar pada Allah, lalu mencari musala terdekat untuk berserah diri pada Allah, mendirikan salat dua rakaat, dan memanjatkan doa sebagai bentuk kepasrahanku pada-Nya atas musibah yang menimpa”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:108)

“Aku membawa sifat burukku yang sering kabur-kaburan membawa motor ustaz, main ke warnet saat jam pelajaran berlangsung, dan segala macam kenakalan lainnya. Akan tetapi, satu hal yang tidak pernah berubah, salat tahajud dan duhaku tidak pernah kutinggalkan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:117)

“Padahal segala doa dan usaha telah diupayakan. Namun, qadarullah-nya Allah masih ingin aku untuk lebih bersabar. sampai aku berpikir mungkin dua kampus itu bukanlah jalan yang Allah pilihkan untukku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:131)

Terdapat juga sedikit bumbu romance dalam novel ini, pada akhir cerita setelah melewati perjuangan dari empat masa yang telah dia lalui, Agam dipertemukan dengan sosok wanita yang akhirnya menjadi istrinya, dari empat masa yang telah dia lalui satu mimpi yang mengantarkannya pada satu tujuan yaitu menikah, menikahlah yang membawanya pada sebuah tujuan, Agam mendapatkan mimpinya: cita cita dan juga cinta. Cita cita yang menjadikan hidupnya menjadi lebih baik dan tertata, juga cintanya Aisyah, hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Allah menunjukkan kebesaran-Nya satu per satu. Hingga pada akhirnya aku bertemu dengan seseorang yang bisa membuat hidupku lebih terarah. Dari

empat masa yang telah aku lalui semasa hidup sendiri, satu mimpi yang akhirnya tercapai, mewakili semua masa yang telah aku lalui. Mimpi itu adalah bertemu Aisyah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:165)

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh yang tergambar dalam novel sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan yang ada, seperti pergaulan dan ekonomi serta kebutuhan primer individu. Karakter yang tercermin pada tokoh dalam novel terdapat sikap yang baik dan buruk untuk pemahaman ideologi pendidikan yang di anut pada diri individu tokoh.

4.2. Analisis Ideologi Pendidikan

Ideologi pendidikan memberikan manfaat yang signifikan bagi karakter-karakter dalam novel. Melalui pendidikan, tokoh mengalami peningkatan kesadaran diri, pengembangan karakter, pemberdayaan sosial, dan pencapaian tujuan. Pendidikan sebagai alat untuk meraih impian dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Menurut William F’Oniel ideologi pendidikan terbagi menjadi dua ideologi pendidikan konservatif yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai tradisional, norma-norma yang sudah mapan, dan warisan budaya dari generasi sebelumnya dan Ideologi pendidikan liberalisme yang menekankan pada pengembangan individu, kebebasan berpikir, dan kreativitas. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang demokratis. Tujuan utamanya adalah untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk menjaga stabilitas sosial

dan moral. Ideologi pendidikan yang ditekankan dalam novel ini membantu karakter untuk meningkatkan kesadaran diri. Tentang potensi diri dan bagaimana mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Ini membantu tokoh untuk memahami bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengubah nasibnya.

Karya sastra novel sebagai instrumen bagi pembaca membantu dalam memaknai ideologi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca karya sastra, memungkinkan berkembangnya wawasan bagi pembaca dan terbentuknya identitas diri. Karya sastra novel dapat menumbuhkan kemampuan pembaca untuk mengevaluasi berbagai kehidupan cerita dalam novel. Seperti salah satu karya sastra yang mengandung ideologi pendidikan yaitu novel *4 Masa 1 Mimpi*. Berdasarkan analisis fakta-fakta cerita yang telah dianalisis berdasarkan strukturnya menurut Robert Stanton, maka dapat diidentifikasi ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi* dengan menganalisis peristiwa yang berhubungan dengan fenomena psikologi yang terdapat ideologi pendidikan konservatif maupun ideologi pendidikan liberal dan memperkuat analisis dengan mencantumkan kutipan yang terkait dengan peristiwa, adapun temuan dari analisis ideologi pendidikan novel *4 Masa 1 Mimpi* sebagai berikut;

4.2.1. Ideologi Pendidikan Konservatif

Ideologi pendidikan konservatif muncul pada karakter-karakter dalam cerita sering kali menggambarkan bagaimana pendidikan yang berlandaskan pada norma-norma dan ajaran agama yakni religius membentuk kepribadian dan moralitas mereka.

Dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* terdapat ideologi konservatif yang terkandung yaitu sebagai berikut;

Pada novel *4 Masa 1 Mimpi* terdapat peristiwa dimana tokoh Agam yang berjuang untuk mencapai prestasi akademis di sekolah dasar, tetapi merasa tertekan oleh perbandingan dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang yang lebih menguntungkan, id pada tokoh Agam dapat dilihat sebagai dorongan dasar individu untuk mendapatkan pengakuan dan prestasi. Keinginan untuk menjadi juara kelas dan mendapatkan predikat terbaik mencerminkan kebutuhan dasar untuk diakui dan dihargai oleh orang lain., ego tokoh berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan bergadang untuk mencapai tujuan akademisnya. Namun, ego juga merasakan tekanan dari lingkungan, perbandingan dengan teman-teman yang memiliki "privilege" (keistimewaan) karena latar belakang orang tua mereka. Agam merasa tertekan oleh ekspektasi untuk berprestasi, yang mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan prestasi akademis dan perbandingan dengan orang lain. Rasa overthinking dan keraguan yang dialami tokoh menunjukkan bahwa dia terpengaruh oleh norma-norma sosial yang mengedepankan prestasi dan status. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Berturut-turut aku hanya mendapat peringkat empat saat di sekolah dasar. Padahal, aku bergadang untuk belajar sungguh-sungguh agar mendapatkan predikat terbaik. Namun, mungkin karena privilege tersebut. Teman-temanku yang anak guru di sekolahku dulu, selalu membuatku overthinking. "Kenapa bisa juara kelas? Padahal... hmmm!". (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:37)

Ideologi pendidikan konservatif yang menekankan prestasi akademis memotivasi Agam untuk belajar lebih keras. Keinginannya untuk menjadi juara kelas dan mendapatkan pengakuan mencerminkan dorongan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yang dapat membentuk karakter dan etos kerjanya. Selain itu dalam upayanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan bergadang, Agam mengembangkan disiplin diri yang kuat. Disiplin ini merupakan salah satu nilai penting dalam Ideologi pendidikan konservatif yang dapat membantunya dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Tokoh Agam juga merenungkan masa depannya saat memasuki jenjang SMA, membayangkan situasi di mana Agam akan berada di kelas yang sama dengan anak-anak yang dianggap memiliki "privilege", seperti anak guru. Tokoh Agam didorong oleh id nya, yang mencerminkan hasrat untuk membuktikan diri dan meraih prestasi, sehingga ia ingin menunjukkan bahwa ia juga mampu menjadi juara kelas meskipun berasal dari latar belakang yang dianggap kurang beruntung. Ego nya berfungsi sebagai mediator, merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya dengan meningkatkan minat belajarnya di dalam dan di luar sekolah. Sementara itu, superego nya mencerminkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang diinternalisasi, di mana ia merasa perlu untuk menunjukkan kepada teman-teman sekelasnya bagaimana cara menjadi juara kelas yang benar, menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dengan demikian, peristiwa ini menggambarkan kompleksitas psikologis karakter yang berjuang antara dorongan untuk bersaing, usaha untuk

beradaptasi dengan realitas, dan nilai-nilai moral yang ingin dipegangnya, serta memberikan inspirasi bagi orang lain. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Sampai-sampai aku pernah berpikir jika nanti aku masuk SMA dan ada anak seperti itu di jurusan dan kelas yang sama denganku, akan aku tunjukkan caranya bagaimana menjadi seorang juara kelas yang benar. Berangkat dari masalah itu, aku semakin menambah minat belajarku di dalam maupun di luar sekolah agar kelak aku bisa membuktikan kalau anak guru yang katanya memiliki privilege, juga sama rata dengan anak lainnya, yang tanpa embel-embel orang dalam”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:38)

Keinginan Agam untuk membuktikan bahwa dia bisa berprestasi sama baiknya dengan anak-anak guru. Ini mencerminkan nilai-nilai kompetisi dan prestasi yang dia terima dari ideologi pendidikan konservatif. Agam merasa perlu untuk menunjukkan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kemampuan yang sama untuk berhasil. Agam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dengan berusaha menunjukkan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki potensi yang sama, Agam berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Ini dapat menginspirasi teman-teman sekelasnya untuk menghargai usaha dan kemampuan satu sama lain, bukan hanya latar belakang mereka.

Selain merenungkan masa depannya Tokoh Agam merenungkan pentingnya amalan-amalan kecil dalam kehidupan sehari-hari, khususnya salat duha, yang diajarkan oleh ibunya sejak kecil. Tokoh Agam dipengaruhi oleh id nya, yang mencerminkan dorongan untuk mencari kedamaian dan pengakuan spiritual melalui praktik ibadah. Ego nya berfungsi untuk menyeimbangkan antara dorongan tersebut

dan realitas kehidupannya yang sibuk, sehingga ia berusaha untuk tetap konsisten dalam menjalankan salat duha meskipun dalam kesibukan. Sementara itu, superego nya berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh ibunya, yang menekankan pentingnya kebaikan dan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, peristiwa ini menggambarkan bagaimana karakter berjuang untuk mempertahankan kebiasaan baik yang telah ditanamkan oleh ibunya, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan pengaruh mendalam dari pendidikan dan nilai-nilai keluarga dalam pembentukan identitasnya. Ajaran ibunya tentang amalan-amalan kecil dan pentingnya salat duha mencerminkan nilai-nilai konservatif religius yang mengedepankan disiplin spiritual dan penghambaan kepada Tuhan. Tokoh diajarkan untuk menghargai tradisi dan menjalankan kewajiban agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Melalui amalan-amalan kecil yang mungkin orang lupa, sebisa mungkin rutin kulakukan; seperti *ubtudiyyah* (penghambaan) aku pada Allah melalui keistikamahan di salat duha. Sejak kecil, Mama selalu mengajarkanku hal-hal kebaikan yang tak boleh aku tinggalkan, sehingga itu menjadi kebiasaan seiring aku tumbuh dewasa. Mama bilang, "Sesibuk apa pun Abang, jangan ninggalin salat duha, ya, Bang". *4 Masa 1 Mimpi*, 2023:59)

Melalui ajaran ibunya, Agam belajar pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah. Keteraturan dalam melaksanakan salat duha, meskipun dalam kesibukan, mengajarkan Agam untuk mengatur waktu dan prioritasnya dengan baik, ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan Agam dalam menjalankan amalan-amalan kecil dapat menjadi inspirasi bagi orang lain di

sekitarnya. Dengan menunjukkan bahwa ia dapat menjalani kehidupan yang sibuk sambil tetap berkomitmen pada ibadah, Agam dapat memotivasi teman-teman dan keluarganya untuk melakukan hal yang sama.

Agam juga pernah menerima tantangan dari ayahnya untuk menghafal dua ratus hadis sebagai syarat untuk mendapatkan handphone. Id karakter Agam berfungsi sebagai dorongan untuk memenuhi keinginan materialnya, yaitu memiliki handphone, yang menjadi motivasi awalnya untuk menghafal hadis. Ego nya berperan dalam menyeimbangkan antara keinginan tersebut dan tanggung jawab yang diembannya, sehingga ia bergegas untuk memenuhi tantangan ayahnya dengan serius. Sementara itu, superego nya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarganya, di mana menghafal hadis bukan hanya sekadar untuk mendapatkan hadiah, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, peristiwa ini menggambarkan perjalanan karakter dalam mengejar keinginan pribadi sambil tetap menghormati nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan oleh orang tuanya, serta bagaimana proses tersebut membantunya menemukan kemudahan dan kepercayaan diri dalam belajar. Tantangan dari ayah untuk menghafal hadis mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan disiplin dalam belajar dan penghargaan terhadap ajaran agama. Tokoh diajarkan untuk menghargai tradisi dan menjalankan kewajiban agama sebagai bagian dari pendidikan.

“Hafalin dua ratus hadis. Baru Ayah beliin handphone.” Detik itu juga, aku mengiyakan tantangan dari Ayah. Sesampainya di rumah, aku bergegas mengganti pakaian dan segera mulai menghafalkan hadis sesuai permintaan

Ayah. Niat awalku menghafal dua ratus hadis semata-mata untuk segenggam handphone. Selama libur pondok, delapan hari aku habiskan untuk menghafalkan hadis. Bersyukur, Allah seperti memberiku akal dan ingatan yang kuat. Allah memberiku kemudahan menghafalkan sebuah hadis atau satu ayat hanya dalam hitungan jam”. (4 Masa 1Mimpi, 2023:79)

Ideologi pendidikan konservatif yang mendasari tantangan ini memberikan Agam motivasi yang jelas untuk belajar. Meskipun niat awalnya adalah untuk mendapatkan handphone, proses menghafal hadis mengajarkan Agam pentingnya memiliki tujuan dalam belajar. Motivasi ini dapat mendorongnya untuk lebih serius dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan. Menghafal hadis juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif Agam, seperti daya ingat dan konsentrasi. Proses ini melatih otaknya untuk bekerja lebih baik dalam menyimpan informasi, yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan akademis dan pribadi.

Pada saat Agam yang memilih untuk tidur di bawah meja saat pelajaran Kimia mencerminkan ketidaksukaannya yang mendalam terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam analisis psikologi, id Agam berfungsi sebagai dorongan untuk mencari kenyamanan dan menghindari situasi yang tidak menyenangkan, seperti menghafal tabel periodik dan rumus-rumus yang dianggapnya membosankan. Keputusan untuk membawa bantal dan tidur di kelas menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar akan kenyamanan, meskipun hal itu mengabaikan tanggung jawab akademisnya. Ego Agam berperan dalam menavigasi antara keinginan untuk bersenang-senang dan kewajiban untuk belajar. Namun, ego nya tampak tidak mampu mengatasi tekanan dari lingkungan sekolah, yang mengharuskan dia untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Ketika ia ketahuan tidur dan dipanggil ke ruang BK, ini menunjukkan bahwa ego-nya gagal dalam mengelola konsekuensi dari tindakannya, yang berujung pada hukuman. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasi terkait disiplin dan tanggung jawab. Meskipun ia merasa tidak suka dengan pelajaran Kimia, superego-nya mungkin mengharapkan agar ia tetap menghormati proses belajar dan mengikuti aturan yang ada. Pengalaman ini menggambarkan konflik antara dorongan untuk menghindari ketidaknyamanan dan tuntutan untuk mematuhi norma-norma akademis, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan identitasnya di lingkungan pendidikan. Ketidakpuasan dan hukuman yang diterimanya juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh siswa yang berjuang untuk menemukan minat dan motivasi dalam pelajaran yang tidak mereka sukai. Agam yang tidur di kelas dan melanggar aturan menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai konservatif yang mengedepankan disiplin dan tanggung jawab. Agam tampaknya tidak menghargai norma-norma yang ada di lingkungan sekolah, yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap ajaran tradisional. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Di hari yang sama pula saat pelajaran Kimia berlangsung di kelas, bantal yang aku bawa berguna untuk aku gunakan tidur di bawah meja. Aku paling tidak menyukai pelajaran Kimia, apalagi jika harus menghafal tabel periodik beserta rumus-rumusny. Akhirnya, pelajaran itu kutinggal tidur saat guru sedang menjelaskan di depan. Alhasil, aku ketahuan dan lagi-lagi dipanggil ke ruang BK. Dalam seminggu, aku bisa empat kali diskors, lalu dihukum di ruang BK”.
(*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:119-120)

Melalui pengalaman menghadapi hukuman, Agam dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Ini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih kuat, di mana ia belajar untuk menghargai norma-norma dan aturan yang ada, serta memahami pentingnya komitmen terhadap pendidikan.

Pernyataan tokoh Agam mengenai berkah yang ia terima mencerminkan pandangannya yang mendalam tentang nilai-nilai yang lebih penting dalam hidupnya. id Agam menunjukkan dorongan untuk mencari dukungan dan pengakuan dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan pimpinan pondok. Ia menyadari bahwa berkah yang berasal dari orang tua dan pimpinan pondok memiliki makna yang lebih besar dan lebih mendalam dibandingkan dengan penilaian negatif dari guru-gurunya. Ego Agam berfungsi untuk menyeimbangkan antara realitas sosial di sekolah, di mana ia merasa tidak disukai oleh guru-guru, dan kebutuhan emosionalnya untuk merasa diterima dan di cintai. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi, di mana ia menghargai kasih sayang dan dukungan dari orang tua serta pimpinan pondok sebagai fondasi dalam hidupnya. Ia memahami bahwa berkah tidak hanya datang dari prestasi akademis atau pengakuan dari guru, tetapi juga dari hubungan yang kuat dan positif dengan orang-orang yang memiliki pengaruh dalam hidupnya. Agam mungkin tidak disukai oleh semua guru, dia tetap merasa aman dan dihargai karena dukungan dari orang tua dan pimpinan pondok. Dalam konteks kutipan, penekanan pada berkah dari orang tua dan pimpinan pondok mencerminkan

nilai-nilai konservatif yang mengedepankan penghargaan terhadap otoritas dan tradisi. Tokoh meyakini bahwa jika dia menghargai hubungan dengan orang tua dan pimpinan pondok pesantren akan menjadi sumber dukungan dan berkah, yang merupakan nilai penting dalam ideologi konservatif. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Namun, itu tidaklah menjadi persoalan, sebab bagiku berkah tidak hanya datang dari orang yang berilmu semata, tetapi dua hal yang paling utama: berkah dari orang tua dan berkah dari pimpinan pondok. Mau semua guru membenciku, yang penting pimpinan tetap sayang kepadaku”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:122)

Agam menunjukkan bahwa ia menghargai berkah yang datang dari orang tua dan pimpinan pondok. Ini mencerminkan nilai-nilai konservatif yang menekankan pentingnya keluarga dan otoritas dalam kehidupan. Dengan menghargai dukungan dari orang tua dan pimpinan, Agam memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, yang dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Agam memahami bahwa berkah tidak hanya berasal dari prestasi akademis, tetapi juga dari hubungan yang kuat dengan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk memprioritaskan hubungan positif, yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Refleksi Agam setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Iman menunjukkan momen penting dalam perjalanan hidupnya. pernyataan ini mencerminkan proses introspeksi yang mendalam, di mana id nya berfungsi sebagai dorongan untuk mencari makna dan tujuan dalam hidup setelah mengalami berbagai drama selama masa SMA. Keinginan untuk memahami alasan di balik pilihannya untuk mondok menunjukkan

pencarian identitas dan pemahaman diri yang lebih dalam. Ego Agam berperan dalam menavigasi antara pengalaman masa lalu dan harapan untuk masa depan. Ia menyadari bahwa banyak momen berharga yang terlewatkan tanpa menghasilkan prestasi yang diinginkan, yang menciptakan rasa penyesalan. Ego nya berusaha untuk mengevaluasi pilihan-pilihan yang telah diambil dan mempertimbangkan langkah selanjutnya dalam hidupnya. Ini menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasi terkait dengan prestasi dan tanggung jawab. Rasa penyesalan yang dirasakannya mungkin berasal dari harapan untuk mencapai sesuatu yang lebih dalam hidupnya, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang ada. Dengan mengakui bahwa masa-masa SMA-nya berlalu tanpa prestasi, Agam menunjukkan kesadaran akan pentingnya tujuan dan pencapaian dalam hidup. Secara keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan perjalanan psikologis Agam yang kompleks, di mana ia berusaha untuk memahami masa lalunya dan merencanakan masa depannya. Ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak individu dalam mencari makna dan tujuan setelah melewati fase penting dalam hidup mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas dan aspirasi mereka ke depan. Penekanan pada pengalaman di pondok pesantren dan refleksi tentang pilihan hidup mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan penghargaan terhadap pendidikan tradisional dan spiritual. Tokoh menunjukkan bahwa dia menghargai pengalaman mondok, meskipun merasa ada yang terlewatkan dalam perjalanan hidupnya. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Lulus dari Pondok Pesantren Al-Iman, di situlah aku dihadapkan pada sebuah pilihan, tentang akan ke mana aku harus melanjutkan kehidupan. Banyaknya drama yang dilalui di masa SMA membuatku menilik kembali kisah perjalananku, alasan mengapa aku memilih untuk mondok. Ada banyak yang telah aku lewatkan dengan sia-sia. Masa-masa SMA-ku berlalu tanpa menorehkan prestasi”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:128)

Dengan mengakui bahwa masa-masa SMA-nya berlalu tanpa prestasi, Agam menunjukkan kesadaran akan pentingnya tujuan dan pencapaian dalam hidup. Ini dapat memotivasi Agam untuk menetapkan tujuan yang lebih jelas dan berusaha mencapainya, yang merupakan aspek positif dari ideologi pendidikan konservatif yang menekankan pencapaian dan tanggung jawab, meskipun Agam merasa ada yang terlewatkan dalam perjalanan hidupnya, pengalaman di pondok pesantren dan proses refleksi yang dilaluinya memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan identitas, nilai-nilai, dan aspirasi masa depannya. Ideologi pendidikan konservatif yang mengedepankan penghargaan terhadap pendidikan tradisional dan spiritual berperan penting dalam membentuk karakter dan tujuan hidup Agam.

Setelah lulus sma pernyataan tokoh Agam tentang niatnya untuk menjadi sebaik-baiknya hamba Allah dan menebar manfaat mencerminkan momen transformasi dalam hidupnya. Id Agam menunjukkan dorongan untuk mencari makna dan tujuan yang lebih tinggi dalam hidupnya, yang kini terfokus pada pengabdian dan kontribusi kepada orang lain. Keinginannya untuk menjadi pengajar di pondok pesantren tempat ia belajar sebelumnya menunjukkan komitmen untuk memberikan kembali kepada komunitas yang telah membentuknya. Ego Agam berfungsi untuk menyeimbangkan antara aspirasi spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan meluruskan niatnya,

ia menunjukkan kesadaran akan pentingnya tujuan hidup yang lebih besar, serta usaha untuk memperbaiki diri dan menata hidupnya kembali. Ini mencerminkan kematangan emosional dan keinginan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi, di mana ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Kesadaran bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi pengajar di pondok pesantren menambah dimensi rasa syukur dan tanggung jawab dalam dirinya. Ia memahami bahwa peran ini bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah panggilan untuk berkontribusi dalam pendidikan dan pengembangan spiritual generasi berikutnya. Secara keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan perjalanan psikologis Agam yang menuju perubahan positif, di mana ia berusaha untuk menemukan makna dalam hidupnya melalui pengabdian dan kontribusi kepada orang lain. Ini juga mencerminkan harapan dan aspirasi yang dimiliki oleh individu yang ingin memberikan dampak positif dalam komunitasnya, serta bagaimana pengalaman masa lalu dapat membentuk tujuan dan identitas mereka di masa depan. Agam menunjukkan bahwa dia menghargai kesempatan untuk kembali ke tempat yang membentuknya dan berkontribusi pada pendidikan generasi berikutnya, yang merupakan nilai-nilai konservatif. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut

“Di sanalah semuanya berawal kembali. Aku kembali meluruskan niatku untuk menjadi sebaik-baiknya hamba Allah, menubar manfaat seluas-luasnya. Menjadi pengajar di pondok pesantren yang pernah mengeluarkan aku sebagai santrinya adalah momen langka. Tak semua orang bisa mendapatkan kesempatan itu dan tidak akan aku sia-siakan. Aku telah sedikit berubah

menjadi lebih baik dan pelan-pelan mulai menata hidupku kembali”. (*4 Masa I Mimpi*, 2023:142)

Keinginannya untuk menjadi pengajar di pondok pesantren tempat ia belajar sebelumnya menunjukkan komitmen untuk memberikan kembali kepada komunitas yang telah membentuknya. Ini mencerminkan rasa syukur dan tanggung jawab sosial yang kuat, yang merupakan nilai penting dalam ideologi pendidikan konservatif.

Pernyataan tokoh Agam mengenai media sosial sebagai "pisau bermata dua" mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang dampak teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Id Agam menunjukkan dorongan untuk berpartisipasi dalam dunia digital, tetapi juga menyadari potensi risiko yang menyertainya. Kesadaran ini mencerminkan keinginan untuk menggunakan media sosial secara positif dan konstruktif. Ego Agam berfungsi untuk menavigasi antara keinginan untuk terlibat dalam media sosial dan tanggung jawab untuk menyaring informasi yang diterima. Ia menunjukkan kematangan dalam memahami bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat dipercaya, dan penting untuk memilah mana yang benar dan mana yang hoaks. Ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan dampak dari informasi yang disebarkan. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi, di mana ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan platform media sosial dengan bijak. Ia berusaha untuk mematahkan stigma negatif yang ada terhadap aplikasi tersebut dengan menunjukkan bahwa masalah sebenarnya terletak pada perilaku pengguna, bukan pada teknologi itu sendiri. Ini menunjukkan komitmennya untuk berkontribusi pada perubahan positif

dalam masyarakat dan mengedukasi orang lain tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Kesadaran akan penekanan pada tanggung jawab moral pengguna media sosial mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan etika dan perilaku yang baik. Tokoh menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi negatif, penggunaannya dapat diarahkan untuk kebaikan jika didasari oleh nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Ibarat kata, media sosial seperti pisau bermata dua, kalau tak pandai menyaring informasi dan digunakan sebagai alat komunikasi, maka akan membawa dampak negatif. Aku pun dengan bijak harus memilah mana informasi hoaks, hal-hal berupa ujaran kebencian, provokasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan SARA. Makanya, hadirku di media sosial berbasis video-video itu, untuk mematahkan stigma masyarakat bahwa aplikasi itu buruk. Yang buruk adalah oknum penggunanya, aplikasinya tidak pernah salah; ia bersifat netral dan mengikut ke mana arah pengguna itu menjejalkan langkahnya, apakah kepada kebaikan atau justru keburukan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:146)

Pandangan Agam tentang media sosial sebagai "pisau bermata dua" mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Ideologi pendidikan konservatif yang mengedepankan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan Agam dalam menghadapi tantangan di dunia digital. Dengan demikian, ia tidak hanya berusaha untuk menggunakan media sosial secara positif, tetapi juga berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dalam masyarakat.

Tokoh Agam pernah berada di titik untuk menyerah dalam hidup mencerminkan pengalaman emosional yang mendalam dan tantangan yang dihadapinya. Id Agam menunjukkan dorongan untuk mencari kenyamanan dan

menghindari rasa sakit yang disebabkan oleh kesulitan hidup. Namun, kesadaran akan nikmat Allah yang besar menunjukkan bahwa ia memiliki sumber motivasi yang kuat untuk terus bertahan meskipun dalam keadaan sulit. Ego Agam berfungsi untuk menyeimbangkan antara perasaan putus asa dan harapan. Ia berusaha untuk tetap bertahan dengan mengingat nikmat yang telah diterimanya, meskipun ia menyadari bahwa perjalanan hidup tidak selalu mudah. Ini mencerminkan kematangan emosional dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif, serta kesadaran bahwa kesulitan adalah bagian dari perjalanan hidup. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang diinternalisasi, di mana ia percaya bahwa Allah memiliki rencana dan waktu yang tepat untuk memberikan apa yang diinginkannya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan yang kuat dalam takdir dan kehendak Tuhan, yang membantunya untuk tetap tegar dalam menghadapi cobaan. Ia menyadari bahwa menuntut banyak hal dalam hidup dapat menyebabkan kekecewaan, dan dengan demikian, ia berusaha untuk bersikap sabar dan menerima keadaan. Ada keinginan Agam untuk menyerah, dia berusaha untuk bertahan dengan mengingat nikmat Allah. Ini menunjukkan usaha ego untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk menyerah dan tanggung jawab untuk tetap berjuang dalam hidup. Tokoh berusaha menemukan makna dan kekuatan dalam situasi sulit. Penekanan pada nikmat Allah dan kesabaran mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan kepercayaan pada kekuatan spiritual dan moral. Tokoh menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, dia tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat, yang merupakan nilai-

nilai konservatif dalam pendidikan dan kehidupan. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Aku pernah ada di titik ingin menyerah dalam hidup. Namun mengingat kembali nikmat Allah yang begitu besar, aku berusaha untuk tetap bertahan sekalipun itu tidak mudah. Sebab, menuntut banyak hal dalam hidup ini memang hanya akan membuat hati perih. Allah bukannya tak ingin memberi, hanya saja Allah akan memberikan di waktu yang Ia kehendak”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:154)

Dengan berusaha untuk tetap bertahan meskipun dalam keadaan sulit, Agam menunjukkan kematangan emosional. Ia mampu menyeimbangkan antara perasaan putus asa dan harapan, yang merupakan tanda dari kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif. Ini menunjukkan bahwa ia telah belajar untuk mengelola emosi dan menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Agam menyadari bahwa menuntut banyak hal dalam hidup dapat menyebabkan kekecewaan. Dengan berpegang pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat, ia menunjukkan sikap optimis dan percaya pada takdir. Ini mencerminkan nilai-nilai konservatif yang mengedepankan kepercayaan pada rencana Tuhan dan pentingnya berserah diri.

Pernyataan tokoh Agam mengenai hubungan antara kesuksesan, ujian, dan pahala mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keadilan dan balasan dalam kehidupan. Id Agam menunjukkan dorongan untuk memahami makna di balik pengalaman hidupnya, termasuk tantangan dan kesenangan yang dialaminya. Ia menyadari bahwa kesuksesan tidak selalu datang tanpa ujian, dan bahwa setiap individu, terlepas dari status sosial atau kekayaan, dapat menghadapi kesulitan. Ego

Agam berfungsi untuk menavigasi antara realitas kehidupan yang kompleks dan keyakinan spiritualnya. Ia mengakui bahwa penyakit dan kesusahan dapat menjadi bagian dari ujian yang dihadapi oleh orang-orang sukses, dan ini menunjukkan kematangan dalam memahami bahwa hidup tidak selalu adil. Dengan mengaitkan pengalaman positifnya saat ini dengan pahala dari amal baik di masa lalu, ia menunjukkan sikap syukur dan kesadaran akan pentingnya tindakan baik dalam membentuk masa depan. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi, di mana ia percaya bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Pemahaman bahwa kesusahan dapat menjadi balasan atas dosa di masa lalu menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika. Ia melihat hidup sebagai siklus di mana tindakan baik dan buruk saling mempengaruhi, dan ini membantunya untuk tetap bersyukur atas nikmat yang diterimanya saat ini. Penekanan pada hubungan antara amalan baik dan hasil yang diperoleh, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakan di masa lalu. Pengaruh superego yang kuat membuat tokoh merasa perlu untuk menghargai nilai-nilai moral dan spiritual, sementara ego berusaha untuk menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kesuksesan dengan tanggung jawab terhadap tindakan di masa lalu. menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai konservatif dalam pendidikan dan kehidupan. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Sejatinya, tidak jarang orang sukses dan kaya raya itu diuji dengan penyakit dalam tubuhnya, juga merasakan kesusahan-kesusahan lain. Di Al-Qur'an dijelaskan, itu karena dosa di masa lalu, jadi Allah balas di masa sekarang.

Sedangkan aku sendiri merasakan kalau yang aku nikmati sekarang adalah buah pahala yang aku kerjakan sewaktu dulu”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:166)

Agam mengaitkan pengalaman positifnya saat ini dengan pahala dari amal baik di masa lalu. Ini menunjukkan sikap syukur dan kesadaran akan pentingnya tindakan baik dalam membentuk masa depan. Dengan bersyukur atas nikmat yang diterimanya, ia dapat mengembangkan rasa puas dan bahagia dalam hidupnya. Kesadaran akan hubungan antara amal baik dan hasil yang diperoleh dapat memotivasi Agam untuk terus beramal dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Ia memahami bahwa tindakan baik tidak hanya memberikan pahala di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual yang kuat.

4.2.2. Ideologi Pendidikan Liberalisme

Ideologi pendidikan liberalisme menekankan pada pengembangan individu dan kebebasan berpikir. Ideologi pendidikan liberalisme berakar pada prinsip-prinsip kebebasan individu dan pengembangan potensi manusia secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, liberalisme mendorong metode pengajaran yang menekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, dan kebebasan berekspresi. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* terdapat ideologi liberalisme yang terkandung yaitu sebagai berikut;

Pada novel "*4 Masa 1 Mimpi*", tokoh Agam mengungkapkan pengalamannya yang penuh gejolak saat berada di pondok pesantren Mataqu, di

mana ia mulai sering melanggar aturan dengan kabur dari program hafalan dan membawa PlayStation ke dalam pondok. Id nya berfungsi sebagai dorongan untuk mencari kesenangan dan pelarian dari tanggung jawab yang diembannya, mencerminkan hasrat untuk menikmati kebebasan dan hiburan di tengah tuntutan akademis yang ketat. Ego nya berjuang untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk bersenang-senang dan kewajiban untuk menyelesaikan hafalan, yang menciptakan konflik internal. Sementara itu, superego nya mulai merasakan ketidakpuasan terhadap perilakunya, menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan di pondok. Dengan demikian, peristiwa ini menggambarkan perjuangan karakter dalam menghadapi godaan dan tekanan untuk mematuhi aturan, serta bagaimana pengalaman tersebut menciptakan ketegangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan identitas dan moralitasnya. Agam berusaha untuk menyeimbangkan keinginan untuk bersenang-senang dengan tuntutan dan aturan yang ada di pondok pesantren. Namun, tindakan kabur dan melanggar program hafalan menunjukkan bahwa ego tokoh mungkin lebih condong pada pemenuhan keinginan kebebasan daripada mematuhi norma dan aturan yang ditetapkan. Tindakan kabur dan bermain PlayStation dapat dilihat sebagai bentuk pencarian kebebasan dan ekspresi diri yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan liberal yang mendorong individu untuk mengambil inisiatif, berinovasi dan kebebasan berpikir. Tokoh menunjukkan keinginan untuk mengeksplorasi minat pribadinya meskipun itu berarti melanggar

aturan yang ada. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Untuk pertama kalinya selama aku di pondok pesantren Mataqu, aku sering kabur-kaburan sampai tengah malam setelah kehadiran mereka. Bolak-balik membawa PlayStation masuk ke pondok, juga kabur dari program hafalan yang harusnya aku tuntaskan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:99)

Meskipun tindakan Agam dalam melanggar aturan di pondok pesantren dapat dilihat sebagai negatif, pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi Agam untuk belajar tentang kebebasan, inisiatif, dan tanggung jawab. Ideologi pendidikan liberalisme yang mendorong individu untuk mengeksplorasi minat dan mengekspresikan diri berperan penting dalam perkembangan positif Agam, membantunya untuk menemukan jati diri dan membangun karakter yang lebih kuat.

Pernyataan tokoh Agam mengenai cita-citanya untuk menjadi kepala sekolah mencerminkan aspirasi dan keinginan untuk membawa perubahan positif dalam lingkungan pendidikan. Id Agam menunjukkan dorongan untuk mencapai posisi yang berpengaruh, di mana ia dapat membuat keputusan yang berdampak pada pengalaman belajar siswa. Keinginannya untuk menghapus budaya tugas membawa kotoran kambing ke sekolah menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan siswa dan keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Ego Agam berfungsi untuk menavigasi antara cita-cita dan realitas yang ada. Ia menyadari bahwa menjadi kepala sekolah bukan hanya tentang status, tetapi juga tentang tanggung jawab untuk menciptakan perubahan yang berarti. Dengan memilih untuk fokus pada penghapusan tugas yang dianggap tidak pantas, ia

menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap pengalaman teman-temannya di sekolah.

Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika, di mana ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi di sekitarnya. Keinginannya untuk menghapus budaya tugas tersebut menunjukkan bahwa ia menghargai pendidikan yang bermartabat dan berusaha untuk melindungi hak-hak siswa. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif bagi perkembangan anak-anak. Dorongan dasar Agam untuk mencapai kebebasan dan kepuasan pribadi. Keinginan untuk menghapus tugas yang dianggap tidak bermanfaat mencerminkan dorongan untuk menghindari ketidaknyamanan dan mencari pengalaman yang lebih positif dalam pendidikan. Tokoh dalam kutipan menunjukkan keinginan untuk menghapus praktik yang dianggap tidak relevan, yaitu "tugas membawa kotoran kambing ke sekolah." Ini mencerminkan sikap kritis terhadap tradisi dan praktik pendidikan yang ada, yang merupakan ciri khas dari ideologi pendidikan liberal yang mendorong inovasi dan perubahan. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Sewaktu aku duduk di bangku sekolah dasar, aku juga memiliki cita-cita, salah satunya aku mau menjadi kepala sekolah. Kenapa? Di antara banyaknya pilihan, kenapa aku lebih memilih ingin menjadi kepala sekolah, ya? Sebab, aku ingin menghapus budaya tugas membawa kotoran kambing ke sekolah”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:26)

Perubahan positif yang dialami Agam dalam cita-citanya untuk menjadi kepala sekolah mencerminkan bagaimana ideologi pendidikan liberal dapat

membentuk karakter, moralitas, dan tujuan hidup seseorang. Melalui aspirasi dan tindakan yang berorientasi pada perubahan, Agam tidak hanya berusaha untuk mencapai cita-citanya, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih mendukung bagi semua siswa.

Peristiwa dalam kehidupan tokoh Agam yang menunjukkan inisiatif dan kreativitasnya. Dalam konteks ini, Agam tidak hanya berbicara tentang cita-cita atau harapan, tetapi juga mengambil tindakan konkret untuk mengatasi kebosanan yang ia rasakan di pondok pesantren. Dengan memutuskan untuk berbisnis dan beternak di samping rumah Kiai Abah Nur, Agam menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Ini adalah langkah yang mencerminkan sikap proaktif dan keinginan untuk belajar serta berkembang. Ia tidak hanya ingin mengisi waktu luangnya, tetapi juga berusaha untuk mandiri secara finansial dengan mengumpulkan uang sendiri untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa harus bergantung pada ibunya. Peristiwa ini juga menunjukkan hubungan yang baik antara Agam dan Kiai Abah Nur, yang ia anggap seperti kakek sendiri. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan rasa hormat yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, tindakan Agam untuk berbisnis dan beternak bukan hanya sekadar usaha pribadi, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan karakter yang lebih luas dalam konteks sosial dan spiritual yang ia jalani. Agam berusaha untuk memanfaatkan situasi di sekitarnya dengan memulai bisnis dan beternak. Ini menunjukkan bahwa ego tokoh berusaha untuk

menyeimbangkan keinginan untuk mandiri dengan kenyataan bahwa dia berada di lingkungan pondok pesantren. Tokoh menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam mencari solusi untuk kebosanan dan kebutuhan finansial. Tokoh menunjukkan inisiatif untuk berbisnis dan beternak sebagai cara untuk mengisi waktu dan memenuhi kebutuhan finansial. Ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan liberal yang mendorong individu untuk mengambil inisiatif, berinovasi, dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Saking gabutnya aku di pondok pesantren, aku mencoba untuk berbisnis dan beternak di samping rumah Kiai Abah Nur, pemimpin pondok pesantren yang sudah aku anggap seperti kakek sendiri. Kebetulan di samping rumah beliau, tanahnya kosong dan hanya ada beberapa pohon yang cukup untuk berlindung bagi induk ayam dan anak-anaknya. Aku berpikir untuk menjadi pebisnis, biar aku bisa mengumpulkan uang sendiri. Ya, minimal untuk jajan sehari-hari tanpa meminta ke Mama”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:83)

Agam tidak hanya mengeluh tentang kebosanan yang ia rasakan di pondok pesantren, tetapi ia mengambil langkah konkret untuk mengatasinya. Dengan memulai bisnis dan beternak, ia menunjukkan sikap proaktif dan keinginan untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif. Ini mencerminkan kemampuan untuk mencari solusi dan tidak hanya berdiam diri dalam situasi yang tidak memuaskan. Tindakan Agam untuk berbisnis dan beternak di samping rumah

Kiai Abah Nur menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang positif. Melalui pengalaman ini, Agam tidak hanya mengatasi kebosanan, tetapi juga belajar untuk mandiri, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan mengembangkan karakter yang lebih baik dalam konteks sosial dan spiritual yang ia jalani.

Saat jam pelajaran kimia agam sering kali berbuat onar sehingga hubungan antara siswa dan guru, serta konsekuensi dari perilaku yang tidak baik di kelas di tanggung oleh agam berupa nilai nol pada raport agam. Dalam konteks ini, tindakan Agam yang "berbuat onar" menunjukkan bahwa ia mungkin terlibat dalam perilaku yang mengganggu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya mempengaruhi penilaian dari guru Kimia. Id Agam mungkin menunjukkan dorongan untuk mencari perhatian atau mengungkapkan diri, meskipun dengan cara yang negatif. Perilaku onar ini dapat mencerminkan ketidakpuasan atau kebosanan yang ia rasakan di lingkungan sekolah. Namun, tindakan tersebut membawa konsekuensi yang serius, yaitu mendapatkan nilai nol dalam mata pelajaran Kimia, yang menunjukkan bahwa tindakan negatif dapat berujung pada hasil yang tidak diinginkan. Ego Agam berfungsi untuk menavigasi antara keinginan untuk bersenang-senang dan tanggung jawab akademis. Ketika ia menerima nilai terendah di rapor, ini mungkin menjadi momen refleksi bagi Agam untuk mempertimbangkan dampak dari perilakunya. Nilai nol tersebut bisa menjadi titik balik yang membantunya menyadari pentingnya disiplin dan fokus dalam belajar. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi, di mana ia mungkin mulai merasakan

penyesalan atas tindakan yang telah dilakukannya. Dendam yang dirasakan oleh guru Kimia menunjukkan bahwa tindakan negatif dapat merusak hubungan dan reputasi, serta mengakibatkan konsekuensi yang lebih besar dalam jangka panjang. Tindakan berbuat onar dapat dilihat sebagai bentuk pencarian kebebasan dari batasan-batasan yang ada yang mencerminkan nilai-nilai liberal. Namun, tindakan ini juga menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya menghargai proses belajar dan tanggung jawab akademis. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut;

“Beberapa kali aku berbuat onar di kelas beliau, sampai pada akhirnya, guru Kimia itu memiliki dendam kepadaku. Saat pengambilan rapor, Kimia menjadi satu-satunya mata pelajaran dengan nilai paling rendah. Beliau memberiku nilai nol”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:120)

Setelah mendapatkan nilai terendah memicu pertumbuhan pribadi Agam. Ia mulai mempertimbangkan bagaimana tindakan onarnya mempengaruhi tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga hubungan dengan guru dan teman-teman sekelas. Dengan menyadari konsekuensi dari perilakunya, Agam dapat mulai menghargai proses belajar dan tanggung jawab akademis. Pendidikan liberalisme mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan.

Perjalanan harapan dan cita-cita tokoh Agam dalam konteks pendidikan. Agam mengakui bahwa dirinya tidak seperti santri pada umumnya yang mempersiapkan masa depan dengan baik, ia tetap memiliki impian yang kuat untuk melanjutkan studi di dua universitas terkemuka, yaitu Jamiah Al-Madinah Al-Munawwarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-Syarif. Id Agam menunjukkan dorongan

untuk mencapai sesuatu yang lebih besar, meskipun ia mengakui perilakunya yang nakal dan sering meninggalkan kelas. Ini mencerminkan adanya konflik antara keinginan untuk bersenang-senang dan aspirasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Meskipun ia tidak selalu menunjukkan sikap yang sesuai dengan cita-citanya, harapan untuk belajar di universitas tersebut tetap ada dalam pikirannya. Ego Agam berfungsi untuk menyeimbangkan antara realitas kehidupannya yang mungkin tidak ideal dan impian yang ingin dicapainya. Dengan menyisipkan tulisan tentang universitas impiannya di semua buku, ia menunjukkan bahwa meskipun perilakunya tidak mencerminkan keseriusan, ada bagian dari dirinya yang tetap berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencerminkan kemampuan untuk berpikir jauh ke depan dan memiliki visi untuk masa depan. Sementara itu, superego Agam mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi, di mana ia berdoa dan bershalawat sebagai bentuk harapan dan pengharapan kepada Allah. Doa yang ia panjatkan menunjukkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam mencapai cita-cita. Meskipun ia menyadari bahwa doanya belum terkabul, ini bisa menjadi momen refleksi bagi Agam untuk mengevaluasi usaha dan komitmennya terhadap impian tersebut. Agam tidak seperti santri pada umumnya yang mempersiapkan diri dengan baik, ada dorongan untuk mengejar cita-cita dan impian untuk melanjutkan studi di universitas yang diinginkan, yaitu Jamiah Al-Madinah Al-Munawwarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-Syarif. Keinginan untuk mencapai tujuan akademis ada elemen pencarian cita-cita dan impian yang mencerminkan kebebasan untuk menentukan arah pendidikan sendiri yang mencerminkan nilai-nilai liberalisme.

Namun, fokus pada universitas yang memiliki reputasi tinggi menunjukkan bahwa tokoh juga terpengaruh oleh norma-norma yang ada. Agam tidak seperti santri pada umumnya yang mempersiapkan diri dengan baik, ada dorongan untuk mengejar cita-cita dan impian untuk melanjutkan studi di universitas yang diinginkan, yaitu Jamiah Al-Madinah Al-Munawwarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-Syarif. Keinginan untuk mencapai tujuan akademis ada elemen pencarian cita-cita dan impian yang mencerminkan kebebasan untuk menentukan arah pendidikan sendiri yang mencerminkan nilai-nilai liberalisme. Namun, fokus pada universitas yang memiliki reputasi tinggi menunjukkan bahwa tokoh juga terpengaruh oleh norma-norma yang ada. Hal ini tergambarkan dalam kutipan sebagai berikut

“Aku tak seperti santri-santri pada umumnya yang menyiapkan payung sebelum hujan. Akan tetapi setelah kuingat-ingat kembali, meskipun zaman sekolah aku terkenal nakal dan selalu meninggalkan kelas pelajaran umum, tetapi di semua buku aku sisipkan sebuah tulisan: Jamiah Al-Madinah Al-Munawwarah dan Jamiah Al-Azhar Asy-Syarif Dua universitas tersebutlah yang ternyata menjadi incaranku sejak duduk di bangku sekolah. Aku ingin melanjutkan studi ke Madinah dan juga Mesir. Amalan yang aku pegang pada saat itu adalah mendekatkan tulisan tersebut ke kepala sambil bersalawat Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad. Aku berdoa semoga salah satu dari kedua kampus itu menjadi tujuanku selanjutnya. Tapi pada kenyataannya, doaku belum terkabulkan”. (*4 Masa 1 Mimpi*, 2023:129)

Keinginan Agam untuk melanjutkan studi di universitas yang memiliki reputasi tinggi menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menentukan arah pendidikan sendiri. Ini mencerminkan nilai-nilai liberalisme yang mendorong individu untuk mengejar kebebasan dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan aspirasi mereka. Meskipun Agam menghadapi tantangan dalam perilakunya, perjalanan

harapan dan cita-citanya menunjukkan bahwa ia memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap pendidikan. Dengan menerima nilai-nilai pendidikan liberalisme, Agam dapat belajar untuk mengejar impian dan aspirasi akademisnya dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama mencerminkan ideologi pendidikan yang berpusat pada integrasi nilai-nilai religius, moral dan perjuangan hidup sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan pencapaian kesuksesan. Ideologi ini disampaikan melalui perjalanan transformatif tokoh utamanya Agam, dari seorang anak yang nakal menjadi pribadi yang religius, disiplin dan bijaksana. Melalui penggambaran latar sekolah pesantren yang menekankan disiplin dan tokoh guru ustaz Karim dan kiai Abah Nur yang menjadi teladan moral serta menuntut kepatuhan, novel *4 Masa 1 Mimpi* secara tegas mendukung ideologi pendidikan konservatif. Novel ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan taat pada peraturan berhasil menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan menghormati tradisi.

Novel *4 Masa 1 Mimpi* secara dominan merefleksikan ideologi pendidikan konservatif yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dilandasi oleh keyakinan agama yang kuat dan semangat juang untuk terus memperbaiki diri. Hal ini tercermin melalui perjalanan transformasi Agam melalui pendidikan dari anak nakal menjadi pribadi bijaksana

menjadi teladan utama, dimana prioritas pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab lebih diutamakan daripada kecerdasan akademis, lingkungan latar pesantren dan peran guru sebagai pusat teladan moral yang menuntut kepatuhan dan peran keluarga yaitu Orang tua Agam yang menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar sejak Agam masih anak anak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Fakta cerita beserta tema yang ada di dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* membantu dan mendukung mengungkapkan ideologi pendidikan yang terkandung dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* dengan menganalisis alur, penokohan dan latar beserta tema. Alur cerita menunjukkan proses penyesuaian, konflik, hingga penyelesaian yang mencerminkan pencarian identitas dan makna hidup. Penokohan tokoh utama dan pendukung menampilkan peran keluarga, pendidik, dan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter dan ideologi pendidikan yang menekankan disiplin, dukungan, dan tanggung jawab. Latar pesantren dan kondisi sosial ekonomi menjadi konteks penting yang mempengaruhi perjalanan Agam. Tema utama novel adalah ketekunan, kerja keras, dan nilai agama dalam meraih cita-cita dan kebahagiaan. Secara keseluruhan, novel ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang kompleks, di mana individu harus menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan norma dan dukungan sosial.

Novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama mencerminkan ideologi pendidikan yang berpusat pada integrasi nilai-nilai religius, moral dan perjuangan hidup sebagai fondasi utama pemebentukan karakter dan pencapaian

kesuksesan. Ideologi ini disampaikan melalui perjalanan transformatif tokoh utamanya Agam, dari seorang anak yang nakal menjadi pribadi yang religius, disiplin dan bijaksana. Novel *4 Masa 1 Mimpi* secara dominan merefleksikan ideologi pendidikan konservatif. Hal ini tercermin melalui perjalanan transformasi Agam melalui pendidikan dari anak nakal menjadi pribadi bijaksana menjadi teladan utama, prioritas pendidikan dimana pembentukan akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab lebih diutamakan daripada kecerdasan akademis. Tokoh Agam menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diraih melalui prestasi akademis semata, tetapi juga melalui pengembangan karakter, disiplin diri, dan kemampuan berpikir kritis yang seimbang antara tradisi dan inovasi.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan, bahwa ideologi pendidikan dapat memberi dampak positif dalam perjalanan pendidikan. Tokoh Agam menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diraih melalui prestasi akademis semata, tetapi juga melalui pengembangan karakter, disiplin diri, dan kemampuan berpikir kritis yang seimbang antara tradisi dan inovasi.

2) Bagi mahasiswa

Dapat digunakan sebagai acuan kepada peneliti lain jika akan melakukan penelitian di bidang yang sama ataupun berbeda, khususnya dalam menganalisis ideologi pendidikan dalam karya sastra. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji novel-novel lain yang mengangkat tema pendidikan, atau dengan pendekatan teori yang berbeda seperti sosiologi pendidikan atau psikologi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1972). *Dialectic of enlightenment*. New York: Continuum.
- Akbar, Syahrizal. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2012.
- Aminuddin. (1990). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.). Austin: University of Texas Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eagleton, T. (2007). *Literary theory: An introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Endraswara, S. (2013). Analisis Psikologi Sastra dalam Karya Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- F. O'niel William. (2001). Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrul, A., & Pratama, W. (2023). *4 Masa 1 Mimpi*. [Akad].
- Foucault, M. (1980). Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977. New York: Pantheon Books.
- Hassan, S. (2020). *The interplay of literature and ideology: A critical analysis*. Journal of Literary Studies, 36(1), 40-55.

Hidayati, N. (2020). Kritik Sosial dalam Karya Sastra: Sebuah Pendekatan Psikologi.

Jurnal Sastra dan Budaya, 8(3), 45-56.

Jameson, F. (1981). *The political unconscious: Narrative as a socially symbolic act*.

Ithaca: Cornell University Press.

K. Bertens. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kumar, R. (2019). Class struggle in literature: A Marxist perspective. International

Journal of Literature and Arts, 7(2), 112-120.

Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2010). Teori sastra: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Rahman, A. (2019). Peran Ideologi Pendidikan dalam Masyarakat. Jurnal Pendidikan

dan Sosial, 5(3), 112-123.

Rahman, A. (2021). Ideologi Pendidikan dalam Karya Sastra: Sebuah tinjauan. Jurnal

Pendidikan dan Sosial, 7(1), 112-123.

Ratna, Sari. (2010). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Sari, Ratna. (2018). Ideologi Pendidikan dalam Novel: Analisis Kritis Terhadap Karya

Sastra Indonesia. Jurnal Sastra dan Pendidikan, 4(1), 23-34.

Sari, Ratna. (2021). Sastra Sebagai Medium Perubahan Sosial. Jurnal Pendidikan dan

Kebudayaan, 6(1), 78-89.

Setiadi, A. (2018). Pengertian Ideologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45-56.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyadi, D. (2020). Unsur-unsur dalam Ideologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 78-89.

Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *4 Masa 1 Mimpi* karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama

Novel "*4 Masa 1 Mimpi*" menceritakan kisah hidup seorang pemuda bernama Agam yang berasal dari sebuah desa kecil dengan latar belakang kehidupan sederhana dan nilai-nilai keagamaan yang kental. Cerita diawali dengan masa kecil Agam yang penuh dengan kenakalan dan pemberontakan terhadap aturan serta lingkungan sekitarnya. Di masa ini Agam seringkali dianggap sebagai anak yang kurang disiplin dan tidak berambisi, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan berkelakar ketimbang belajar. Namun, ada benih-benih rasa ingin tahu yang mulai tumbuh di dalam dirinya, meskipun belum tersadari secara penuh. Kutipan "Aku tidak peduli sekolah, yang penting bisa bermain dan bebas" memperlihatkan sisi labil dan spontan sang tokoh utama di masa kecil.

Memasuki masa remaja, Agam mulai merasakan perubahan dalam cara pandang dan sikapnya terhadap hidup. Ia mulai merasakan tekanan dan tuntutan, terutama ketika bersekolah di pondok pesantren yang menjadi tempatnya belajar lebih dalam tentang agama dan disiplin. Perjalanan masa ini penuh dengan pergulatan batin dan konflik, baik internal maupun eksternal, yang membawa Agam untuk mulai merenungkan masa depan dan pilihannya. Sebuah kutipan penting dari guru pesantren seperti "Pendidikan bukan sekadar ilmu, tapi kunci pembuka pintu masa depan" menjadi pemantik semangat Agam untuk berbenah. Pemeran dapat mengeksplorasi emosi kebingungan, keteguhan awal, dan semangat baru pada fase ini.

Masa dewasa muda menjadi babak yang sangat menentukan di mana Agam mempunyai kesempatan untuk membuktikan kematangan dan imannya. Di sinilah dia bertemu dengan cinta sejatinya, yang memberikan motivasi dan kekuatan baru dalam hidupnya. Agam mulai merencanakan masa depan, berjuang untuk impian dan tanggung jawab yang semakin nyata. Dalam percakapan emosional, ia pernah berkata, "Aku ingin membangun masa depan untuk kita, bukan hanya untuk diriku sendiri." Dalam fase penuh dinamika ini, pemeran dapat menampilkan kedewasaan, keseimbangan, harapan, sekaligus pengorbanan yang melekat erat.

Selanjutnya, masa keempat atau masa penuh harapan menjadi puncak perjalanan cerita di mana Agam akhirnya bisa menggapai impian dan tujuannya. Ia menyadari bahwa setiap pengalaman hidup, baik getir maupun manis, membentuk siapa dirinya saat ini. Dalam momen reflektif yang menyentuh, Agam mengungkapkan, "Setiap langkah, jatuh dan bangun membawaku ke tempatku sekarang. Aku bersyukur." Bab ini memperlihatkan kematangan spiritual dan jiwa yang penuh syukur

serta semangat untuk memberikan pengaruh positif ke masyarakat. Improvisasi di fase ini bisa menampilkan kedewasaan dan kebijaksanaan.